



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KARET REMAH (crumb rubber) SUMATERA BARAT KE AMERIKA SERIKAT

SKRIPSI



**SRI HELDIYANI FITRI
06 914 026**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2012**

BIODATA

Penulis dilahirkan di Padang, Sumatera Barat pada tanggal 28 Mei 1988 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Bapak Awirman dan Ibu Ernawati. Pendidikan sekolah dasar (SD) ditempuh di SD 13 Padang (1994-2000). Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 6 Padang, lulus tahun 2003. Pendidikan menengah atas diselesaikan tahun 2006 di SMAN 6 Padang. Pada tahun 2006 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Jurusan Agribisnis,



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Karet Remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat ke Amerika Serikat**”.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, MSi selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Bapak Syofyan Fairuzi, STP, MSi, selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis dalam penyusunan Skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, staf pengajar dan semua pihak yang ikut memberikan bantuan dan fasilitas yang sangat berharga.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna perbaikan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, 3 Februari 2012

S.H.F



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Gambaran Umum Karet	7
2.2 Jenis-Jenis Karet.....	9
2.3 Mekanisme Ekspor.....	12
2.4 Perdagangan Internasional.....	14
2.4.1 Penyebab Timbulnya Perdagangan Internasional	14
2.4.2 Faktor-Faktor Penghambat Perdagangan Internasional	15
2.4.3 Dampak Perdagangan Internasional.....	17
2.5 Analisa Regresi Linear Berganda.....	18
2.5.1 Analisis Terhadap Nilai R^2	18
2.5.2 Uji model regresi.....	19
2.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	19
2.6 Kerangka Pemikiran Model Regresi.....	20
2.8 Penelitian Terdahulu	23
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitan.....	25
3.2 Metode Penelitian.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	25

3.4 Variabel yang diamati	26
3.5 Hipotesa.....	27
3.6 Analisa Data.....	28
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian.....	33
4.1.1 Geografis.....	33
4.1.2 Penduduk dan Tenaga Kerja.....	33
4.1.3 Perekonomian	34
4.2 Perkembangan Faktor-Faktor Ekspor Karet Remah (<i>crumb rubber</i>) Sumatera Barat ke Amerika Serikat.....	35
4.2.1 Produksi Karet Remah Sumatera Barat.....	36
4.2.2 Harga Karet Sumatera Barat	37
4.2.3 Kurs.....	38
4.2.4 Harga Karet Sintetis.....	40
4.2.5 Produksi Karet Thailand.....	41
4.3 Mekanisme Ekspor Karet Remah (<i>crumb rubber</i>)	42
4.3.1 Mekanisme Ekspor Karet Remah (<i>crumb rubber</i>) Sumatera Barat Dengan Kondisi Penjualan FOB.....	43
4.3.2 Kendala–Kendala Dalam Mekanisme Ekspor Karet Remah (<i>crumb rubber</i>) Sumatera Barat.....	49
4.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor karet remah Sumatera Barat.....	50
4.4.1 Uji Asumsi Klasik.....	50
4.4.2 Model Regresi.....	52
4.4.3 Pengujian Hipotesis	54
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Ketentuan Ada Tidaknya Autokorelasi.....	31
6. Collinearity Statistics (Tolerance dan VIF).....	52
7. Hasil Analisis Regresi Linear Metoda OLS.....	53



DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Skema Kerangka Pemikiran Regresi.....	22
2. Skema Mekanisme Ekspor karet remah dengan penjualan FOB.....	46
3. Scatter Plot Heteroskedastisitas.....	51
4. Plot yang Menunjukkan Model Regresi Linear.Berganda.....	52



DAFTAR GRAFIK

<u>Grafik</u>	<u>Halaman</u>
1. Produksi Karet Triwulan Sumatera Barat 2000–2010 (Kg).....	37
2. Harga Triwulan Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Rp/Kg)..	38
3. Kurs triwulan Indonesia (Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS) 2000–2010 (Rp/US \$.....)	39
4. Harga Triwulan Karet Sintetis tahun 2000–2010 (US \$ /Ton).....	41
5. Produksi Karet triwulan Thailand 2000–2010 (Ton).....	42



DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Jumlah Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2005–2008 (Ribuan Ton).....	64
2. Jumlah Ekspor Hasil Industri Indonesia Tahun 2005–2008 (Ton).....	65
3. Produksi Komoditi Pertanian/Perkebunan Sumatera Barat Tahun 2000-2009 (Ton).....	66
4. Luas Tanaman Perkebunan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000–2009.....	67
5. Banyaknya Perusahaan Karet dan Pekerja Tahun 2008.....	68
6. Nama–Nama Industri Karet Remah di Sumatera Barat.....	69
7. Ekspor Karet Sumatera Barat ke Mancanegara Tahun 2008 (Kg).....	70
8. Produksi Karet Menurut Propinsi Tahun 2008 dan 2009 (Ribuan Ton).....	71
9. Ekspor Karet Remah Indonesia Tahun 2008 (Ribuan Ton).....	72
10. Ekspor Karet Sumatera Barat Dalam Bentuk Remah Tahun 2008 (Kg).....	73
11. Volume Ekspor Karet Sumatera Barat 2007–2009 (Kg).....	74
12. Produksi Karet Indonesia Menurut Propinsi (Ton).....	75
13. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Sumatera Barat Tahun 2008 (Ton).....	76
14. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan pada Komoditi Tanaman Perkebunan Sumatera Barat 2009.....	77
15. Volume dan Nilai Ekspor Karet Remah Menurut Negara Tujuan.....	78
16. Neraca Perdagangan Sumatera Barat 2000–2009 (000 US \$).....	79
17. Contoh <i>test certificate</i> Karet Remah (<i>crumb rubber</i>).....	80
18. Contoh Standar Indonesian Rubber (SIR).....	81
19. Contoh Faktur Perdagangan Karet Remah (<i>crumb rubber</i>).....	82
20. Contoh Pemberitahuan Barang (PEB) Karet Remah (<i>crumb rubber</i>)...	83
21. Contoh <i>Bill of Lading</i> (B/L) Karet Remah (<i>crumb rubber</i>).....	84
22. Contoh <i>Packing List</i> Karet Remah (<i>crumb rubber</i>).....	85
23. Produksi Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Ton).....	86
24. Harga Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Rp/Kg).....	87

25. Kurs Triwulan Indonesia (Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS) 2000–2010 (Rp/US \$).....	88
26. Harga Karet Sintetis 2000–2010 (US \$/Ton).....	89
27. Produksi Karet Remah Thailand 2000–2010 (Ton).....	90
28. Produksi Karet Remah Malaysia 2000–2010 (Ton).....	91
29. Produksi Karet Remah Vietnam 2000–2010 (Ton).....	92
30. Volume Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Ton).....	93
31. Hasil Uji Regresi Linear Metoda OLS.....	94



ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR KARET REMAH (*crumb rubber*) SUMATERA BARAT KE AMERIKA SERIKAT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mekanisme ekspor karet Sumatera Barat ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Data yang digunakan adalah data triwulan dari tahun 2000-2010 dengan jumlah observasi (n) 44.

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisa deskriptif digunakan untuk menganalisis prosedur ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat dan analisa kuantitatif digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet remah Sumatera Barat yang terdiri dari tujuh variabel bebas yaitu : jumlah produksi karet remah Sumatera Barat, harga karet remah Sumatera Barat, nilai tukar rupiah (*kurs*), harga karet sintetis, jumlah produksi karet Thailand, jumlah produksi karet Malaysia, dan jumlah produksi karet Vietnam. Model yang digunakan untuk menguji ini adalah regresi linear berganda, analisa data menggunakan uji ekonometrika dengan metoda *Ordinary Least Square* (OLS).

Dari hasil wawancara dengan PT. Abasiat Raya diketahui bahwa prosedur ekspor karet remah Sumatera Barat menggunakan kondisi penjualan *Free On Board* (FOB). Melalui pengujian secara statistik diketahui bahwa volume ekspor karet remah Sumatera Barat dipengaruhi oleh produksi karet remah Sumatera Barat, harga karet remah Sumatera Barat, dan nilai tukar rupiah (*kurs*). Disarankan kepada produsen karet remah Sumatera Barat untuk meningkatkan produksi dan kualitas karet remahnya agar dapat meningkatkan volume eksponya.



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, menganut sistem perekonomian terbuka dimana lalu lintas perekonomian internasional sangat penting dalam perekonomian dan pembangunan nasional. Perdagangan internasional khususnya ekspor diyakini merupakan lokomotif penggerak dalam pertumbuhan ekonomi. Ekspor merupakan agregat output yang sangat dominan dalam perdagangan internasional. Suatu negara tanpa adanya jalinan kerjasama dengan negara lain akan sulit untuk memenuhi kebutuhannya sendiri (Wulandari, 2006).

Transaksi pembayaran luar negeri yang lebih dikenal dengan istilah ekspor impor pada hakekatnya adalah suatu transaksi yang sederhana dan tidak lebih dari membeli dan menjual barang dari pengusaha-pengusaha yang bertempat dinegara yang berbeda, namun dalam pertukaran barang dan jasa tidak jarang timbul masalah yang kompleks antara pengusaha bahasa, budaya, adat istiadat dan cara yang berbeda, termasuk hal dalam mekanisme pembayaran. Para eksportir dan importir berusaha untuk memacu pertumbuhan internasional ketinggian yang diharapkan dengan menggunakan sistem pembayaran yang terdiri dari tunai maupun kredit. Adanya sistem pembayaran ini bertujuan untuk mendukung transaksi kegiatan ekspor impor (Dhinar, 2009).

Ekspor Indonesia terdiri dari ekspor migas dan non migas, dari hasil non migas perkembangan ekspornya empat tahun terakhir 2005-2008 menunjukkan peningkatan total volume ekspor Indonesia tahun 2008 mencapai 230.613,9 ribu Ton, pada tahun 2007 yaitu sebesar 209.252,7 ribu Ton, walaupun mengalami penurunan sebesar 9.611 juta Ton bila dibandingkan dengan tahun 2006 yang volume ekspornya adalah 218.863,7 juta Ton dan tahun 2005 volume ekspor non migas Indonesia adalah 197.174,0 juta Ton (Lampiran 1).

Ekspor non migas terdiri dari hasil pertanian, hasil industri dan hasil tambang. Hasil industri komoditinya antara lain kayu olahan, tekstil, karet alam olahan dan yang lain. Salah satu bagian dari karet alam olahan yaitu karet remah (*crumb rubber*), yang mana ekspornya mengalami fluktuasi, pada tahun 2005

volume eksportnya 1.479.408 Ton, volume ekspor tahun 2006 1.540.124 Ton, tahun 2007 volume eksportnya 1.458.552 Ton, sedangkan tahun 2008 volume ekspor mencapai 1.656.486 Ton (Lampiran 2).

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulandari (2006), faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Indonesia adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan variabel dummy (krisis moneter), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan krismayanti (2009), volume ekspor karet remah (*crumb rubber*) Indonesia dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti : jumlah produksi karet alam dalam negeri, harga karet remah (*crumb rubber*), harga karet sintetis, nilai tukar rupiah. Menurut Direktur Gabungan Pengusaha Karet Indonesia (Gapkindo) Suharto Honggokusumo (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet Sumatera Barat yaitu : kualitas produk, kapasitas produksi, harga luar negeri, hubungan politik kedua negara, kurs rupiah dan waktu pengiriman.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keunggulan dalam komoditi pertanian, khususnya dalam hal ketersediaan lahan yang subur dan jumlah tenaga kerja yang cukup. Perekonomian di Sumatera Barat didominasi oleh sektor pertanian. Produksi tanaman perkebunan dari tahun 2000-2009 di Sumatera Barat terutama mengalami kenaikan terutama pada komoditas karet, kakao dan kelapa sawit, pada tahun 2007 produksi karet hanya 89.714 Ton, sedangkan tahun 2009 mencapai 133.816 Ton (Lampiran 3). Hal ini juga didukung dengan luas lahan tanaman karet, pada tahun 2009 luas lahan karet yang dimiliki oleh propinsi Sumatera Barat adalah 166.719 Ha (Lampiran 4).

Karet alam merupakan salah satu komoditi yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam mendukung perekonomian, utamanya sebagai sumber nafkah petani karet di pedesaan sehingga membendung arus urbanisasi, serta sebagai penyedia lapangan kerja bagi buruh industri karet remah. Pada tahun 2008 tercatat 2.017 orang sebagai pekerja di sektor industri karet yang terdapat di Sumatera Barat (Lampiran 5).

Karet alam banyak digunakan sebagai bahan baku barang atau peralatan, di antaranya ban mobil, peralatan kendaraan, pembungkus kawat listrik dan telepon, sepatu, alat kedokteran, beberapa peralatan rumah tangga dan kantor, alat

olahraga, ebonit dan aspal. Karet memiliki pengaruh besar terhadap bidang transportasi, komunikasi, industri, pendidikan, kesehatan, hiburan dan banyak bidang lain yang vital bagi kehidupan manusia (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Eksportir karet remah (*crumb rubber*) di Sumatera Barat adalah : PT. Abaisiat Raya, PT. Teluk Luas, PT. Kilang Lima Gunung, PT. Lembah Karet, PT. Family Raya, dan PT. Batang Hari Barisan (Lampiran 6). Negara-negara yang menjadi tujuan ekspor utama karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat adalah Amerika Serikat, Belgia, Malaysia, Thailand, China, Pakistan. Amerika Serikat merupakan negara yang paling banyak mengimpor karet remah (*crumb rubber*) dari Sumatera Barat (Lampiran 7).

Pengolahan produk pertanian bertujuan untuk meningkatkan guna produk dan menambah nilai jual sehingga produk yang dihasilkan tersebut bisa lebih menguntungkan dibandingkan dijual tanpa diolah terlebih dahulu. Proses ini selanjutnya lebih dikenal dengan istilah agroindustri. Salah satu agroindustri adalah industri pengolahan karet mentah menjadi karet remah (*crumb rubber*). Munculnya industri karet adalah sebagai akibat dari perkembangan karet remah (*crumb rubber*) dalam perdagangan dikenal dengan sebutan “Karet Spesifikasi Teknis” (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Sebagian besar bahan baku industri karet remah (*crumb rubber*) ini berasal dari bahan olah karet rakyat. Keenam industri karet remah yang terdapat di Sumatera Barat pada umumnya memproduksi karet remah dengan jenis SIR 20, secara nasional produksi karet remah terbesar adalah jenis SIR 20 yang selama tahun 2004-2008 berkisar antara 92,9%-94,7% dari total produksi (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2009).

Standar Indonesia Rubber (SIR) diperdagangkan dalam bentuk bongkah (block) yang telah dikempa masing-masing seberat 75 (tujuh puluh lima) lb (Pound = 0,453592 kg) dengan ukuran 28 x 14 x 6,5 inci (Inch= 2,54 cm). Bongkah-bongkah dibungkus dengan lembaran plastik polyethylene, tebal 0,03 mm, dengan titik pelunakan kurang dari 108°C, berat jenis 0,92 dan bebas dari segala bentuk pelapisan. Pengepakan selanjutnya dapat dilakukan dalam kantong

kertas kraft 4-ply atau dalam bentuk pallet seberat $\frac{1}{2}$ Ton atau 1 Ton. (Amir, 2000).

1.2 Perumusan Masalah

Kegiatan perniagaan baik impor maupun ekspor pasti berkaitan dengan masalah pendokumenan. Masalah ini berkaitan dengan tata cara pembayaran yang dilakukan oleh importir maupun eksportir. Transaksi ekspor memerlukan prosedur pembayaran antar negara yang membutuhkan beberapa tata cara pembayaran yang berbeda dengan pembayaran perdagangan dalam negeri. Diperlukan beberapa kesepakatan antar eksportir dan importir dalam pembayaran tersebut, kesepakatan tersebut dibuat biasanya untuk menghindari beberapa hal yang mungkin terjadi dikemudian hari (Amir, 2002).

Kesepakatan yang paling utama dan yang paling mendasar adalah tentang kesepakatan harga antar dua negara tersebut mengingat perbedaan mata uang dari negara eksportir dan negara importir. Kesepakatan yang lainnya misalnya tentang mata uang yang digunakan, dalam perdagangan internasional jenis mata uang yang lazim digunakan adalah dalam bentuk mata uang dolar Amerika. Jangka waktu pembayaran juga merupakan hal yang penting dalam penyelesaian pembayaran ekspor (Prasetyo, 2009).

Didalam kegiatan ekspor, juga dilengkapi dengan dokumen ekspor. Adapun dokumen-dokumen yang harus dilengkapi dan disertakan dalam kegiatan ekspor antara lain: (1) Dokumen Utama: PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang), B/L (*Bill of Lading*) untuk angkatan laut, *Invoice*, *Packing List*; (2) Dokumen Pelengkap: SKA (Surat Keterangan Asal) atau COO (*Certificate of Origin*), SM (Sertifikat Mutu) (Amir, 2000).

Kebijakan pemerintah tentang ekspor khususnya komoditi pertanian terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan nomor: 1827/MK.4/ 2010 dan Peraturan Menteri Perdagangan nomor: 05/N-DAG/PER/3/2011 yang berisi tentang harga patokan ekspor atas barang ekspor yang dikenakan bea keluar, dimana dalam peraturan tersebut yang barang ekspor yang dikenakan bea keluar adalah rotan, kulit, kayu, crude palm oil (CPO), dan produk turunannya, serta biji kakao sehingga selain dari produk yang dalam peraturan tersebut tidak dikenakan bea keluar seperti gambir dan karet remah.

Propinsi Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang memiliki potensi dalam bidang industri karet remah Indonesia, karena produksi karet merupakan komoditi ekspor unggulan yang menjadikan propinsi ini sebagai penghasil karet terbesar ketujuh secara nasional pada tahun 2009 (Lampiran 8). Skala nasional pada tahun 2008, ekspor karet remah Indonesia ke negara Amerika Serikat adalah 589.500 Ton yang merupakan negara pengimpor karet remah dengan jumlah yang paling banyak (Lampiran 9). Berdasarkan skala propinsi, Amerika Serikat juga merupakan negara pengimpor karet remah dengan jumlah tertinggi 28.896.081 Kg atau 4,90 % berasal dari Sumatera Barat (Lampiran 10). Karet remah ini diproduksi oleh industri skala menengah yang menggunakan bahan baku karet olahan dari rakyat (petani). Ekspor karet Indonesia pada umumnya dilakukan dalam bentuk karet remah atau dikenal dengan nama "*crumb rubber*" yang diklasifikasikan dengan *Standard Indonesian Rubber (SIR)*, dan diekspor langsung ke negara konsumen seperti Amerika Serikat, Kanada, Mexico, dan China (Samanhudi, 2008).

Amerika Serikat merupakan negara pengimpor karet remah (*crumb rubber*) terbanyak dalam skala Nasional maupun propinsi Sumatera Barat, ini terlihat pada tahun 2008 ekspor karet Sumatera Barat untuk Amerika Serikat berjumlah 28.896.081 kg sedangkan negara yang dulunya jadi pengimpor pertama yaitu China berjumlah 4.334.400 kg (Lampiran 10). Tahun 2009, terjadi fluktuasi dalam ekspor karet remah yaitu, pada volume ekspor karet triwulan 1 adalah sebesar 152.840.000 kg, mengalami kenaikan pada triwulan 2 menjadi 261.505.000 kg. Pada triwulan 3 mengalami penurunan sebesar 186.504 kg dan triwulan 4 naik menjadi 284.256 kg (Lampiran 11).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis berusaha untuk mengetahui lebih jauh mengenai seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh beberapa faktor terkait terhadap permintaan ekspor karet remah (*crumb rubber*) maka sangat penting dilakukan analisis ekspor Karet. Analisis ini dimaksudkan agar nilai ekspor yang dihasilkan oleh perdagangan ekspor Karet khususnya di Sumatera Barat terus meningkatkan penerimaan daerah dan negara, maka pertanyaan pokok penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah mekanisme ekspor karet Sumatera Barat ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat,
2. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi volume ekspor karet Sumatera Barat ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka akan melakukan penelitian yang berjudul : “ **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Remah (crumb rubber) Sumatera Barat ke Amerika Serikat**”.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan mekanisme ekspor karet Sumatera Barat ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet Sumatera Barat ke Amerika Serikat

1.3 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan adalah :

1. Sumber informasi bagi pemerintah maupun instansi dan badan usaha, terkait dalam rangka perumusan kebijaksanaan yang berkaitan dengan ekspor karet. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat untuk mengetahui seluk beluk ekspor karet Sumatera Barat ke negara tujuan Amerika Serikat.
2. Landasan dalam pengembangan komoditi karet remah yang ada di Sumatera Barat, terutama menyangkut ekspor ke negara tujuan Amerika Serikat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Gambaran Umum Karet

Karet (*Hevea brasiliensis*) berasal dari Brazil. Negara tersebut mempunyai iklim dan hawa yang sama panasnya dengan negeri kita, karena itu karet mudah hidup dan menyesuaikan keadaannya di Indonesia. Pohon karet paling baik tumbuh pada daerah dengan ketinggian lebih kurang 500 meter diatas permukaan laut. Semakin tinggi letak tanaman karet, maka akan semakin sedikit getah yang dihasilkan. Kondisi tanah yang paling baik untuk tempat hidup pohon karet adalah tidak berbatu-batu dan terdapat pengaliran air tanah yang baik karena air tidak boleh tergenang (Lestari,2010).

Klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut:

Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub divisi	: <i>Angiospermae</i>
Kelas	: <i>Dicotyledonae</i>
Keluarga	: <i>Euphorbiaceae</i>
Genus	: <i>Hevea</i>
Spesies	: <i>Hevea brasiliensis</i>

Jarak Tanam Produktivitas satuan luas dipengaruhi oleh jarak tanam dan kerapatan tanaman, disamping faktor-faktor yang lainnya. Jarak yang lebih sempit akan berdampak negatif dengan beberapa kelemahannya. Beberapa kerusakan yang akan terjadi akibat jarak yang lebih sempit adalah: kerusakan mahkota tajuk oleh angin, kematian pohon karena penyakit menjadi lebih tinggi, tercapainya lilit batang sadap lebih lambat, hasil getahnya akan berkurang, sehingga dalam melakukan penanaman sangat tidak dianjurkan terlalu rapat jarak antara satu pohon dengan pohon yang lainnya (Anwar, 2009).

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar. Tinggi pohon dewasa mencapai 15–25 m. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi diatas. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Daun karet berwarna hijau.

Apabila akan rontok berubah warna menjadi kuning atau merah (Wulandari, 2006).

Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3–20 cm. Panjang tangkai anak daun antara 3–10 cm dan pada ujungnya terdapat kelenjar. Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung runcing. Tepinya rata dan gundul, tidak tajam. Bunga karet terdiri dari bunga jantan dan betina yang terdapat dalam malai payung tambahan yang jarang. Buah karet memiliki pembagian ruang yang jelas. Masing-masing ruang berbentuk setengah bola. Bila buah sudah masak maka akan pecah dengan sendirinya. Pemecahan biji ini berhubungan dengan perkembangbiakan tanaman karet secara alami. Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Ukuran biji besar dengan kulit keras. Warnanya coklat kehitaman dengan bercak-bercak berpola yang khas. Biji karet sebenarnya berbahaya karena mengandung racun. Akar tanaman karet merupakan akar tunggang yang mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Pada saat benih karet berumur 8 sampai 10 bulan dan tingginya kira-kira 60-70 cm, maka sudah boleh dipindahkan ke kebun yang sudah disiapkan. Jarak tanamnya bermacam-macam, ada yang 5x5 m, 5x8 m, atau 4x8 m. Semakin kurang subur tanah, sebaiknya semakin rapat jarak tanamnya. Tapi tidak boleh kurang dari 4x5 m. Karena bila terlalu rapat, saat pohon tersebut besar, maka lokasi penanaman akan menjadi sempit dan gelap sehingga menimbulkan berbagai penyakit. Masa pemeliharaan pohon karet dilakukan sampai umur 5-6 tahun. Pada masa itu, pohon baru mulai disadap, dalam pemeliharaan, selain dilakukan pemupukan dan pemberantasan HPT, perlu pula dilakukan perawatan pada batang pohon karet sepanjang 1,5 meter dari permukaan tanah, dijaga supaya jangan bercabang atau bertunas karena bagian itu nanti yang akan disadap (Lestari, 2010).

Pohon karet sudah dapat disadap pada umur 6 tahun, bila selama masa tersebut tidak terganggu oleh penyakit atau hal lainnya. Selama 10 tahun pertama penyadapan, getah yang diperoleh akan mengalami peningkatan. Sesudah berumur lebih kurang 16 tahun maka hasil yang akan diperoleh akan konstan sampai umur lebih kurang 26 tahun. Penyadapan karet biasanya dilakukan pada

tiap pagi hari sekitar pukul 6 pagi. Bagian batang yang disadap kira-kira 1 meter dari permukaan tanah. Posisi menyadap adalah mengiris kulit ari batang dari kiri atas serong ke kanan bawah dengan besar sudut 30-45°. Hal ini dilakukan karena getah karet terletak di dalam urat-urat kulit ari dengan posisi dari kanan atas serong ke kiri bawah. Getah karet akan mengalir ke saluran sadap untuk kemudian ditampung pada mangkok getah. Tiap menyadap, kulit yang terbuang hanya setebal 1,5 mm (Siregar, 2009).

Pemeliharaan yang umum dilakukan pada perkebunan tanaman karet meliputi pengendalian gulma, pemupukan dan pemberantasan penyakit tanaman. Pengendalian gulma Areal pertanaman karet, baik tanaman belum menghasilkan (TBM) maupun tanaman sudah menghasilkan (TM) harus bebas dari gulma seperti alang-alang, Mekania, Eupatorium, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik (Anwar, 2009).

2.2. Jenis-Jenis Karet

Karet alam sekarang ini jumlah produksi dan konsumsinya jauh dibawah karet sintetis atau buatan pabrik. Sesungguhnya karet alam belum dapat digantikan oleh karet sintetis karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya : memiliki daya elastis atau daya lenting yang sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya mudah, mempunyai daya aus yang tinggi, tidak mudah panas (*low heat build up*), memiliki daya tahan yang tinggi terhadap keretakan (*groove cracking resistance*). Karet sintetis memiliki kelebihan seperti tahan terhadap berbagai zat kimia dan harganya yang cenderung bisa dipertahankan supaya tetap stabil. Bila ada pihak yang menginginkan karet sintetis dalam jumlah tertentu, maka biasanya pengiriman atau suplai barang tersebut jarang mengalami kesulitan. Walaupun memiliki beberapa kelemahan, karet alam tetap mempunyai pangsa pasar yang baik. Beberapa industri tetap memiliki ketergantungan yang besar terhadap pasokan karet alam, misalnya industri ban yang merupakan pemakai terbesar karet alam. (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008).

Menurut Elka (2009), karet alam terbagi dari beberapa macam karet alam yang kebanyakan merupakan bahan olahan baik setengah jadi ataupun barang jadi. Jenis-jenis karet alam antara lain :

a. Bahan olah karet

Bahan olah karet adalah lateks kebun serta gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet, yang termasuk bahan olah karet adalah lateks kebun, sheet angin, slab tipis dan lump segar yang dibagi berdasarkan pengolahannya.

b. Karet alam konvensional

Jenis-jenis karet alam olahan yang tergolong karet konvensional adalah Ribbed Smoked Sheet, White and Pale Crepe, Estate Brown Crepe, Compo Crepe, Thin Brown Crepe Remills, Thick Blanket Crepes Ambers, Flat Bark Crepe, Pure Smoked Blanket Crepe dan Off Crepe. Jenis karet konvensional yang banyak diproduksi adalah Ribbed Smoked Sheet atau disingkat RSS. Karet ini berupa lembaran sheet yang mendapatkan proses pengasapan dengan baik. RSS ini memiliki beberapa macam antara lain XRSS, RSS 1 sampai RSS 5.

c. Lateks pekat

Lateks pekat berbentuk cairan pekat, tidak berbentuk lembaran atau padatan lainnya. Lateks pekat yang ada di pasaran dibuat dengan pendadahan atau creamed lateks dan melalui proses sentrifugasi. Lateks pekat banyak digunakan untuk pembuatan bahan-bahan karet yang tipis dan bermutu tinggi.

d. Karet bongkah atau *Block rubber*

Karet bongkah merupakan karet remah yang telah dikeringkan dan dikilang menjadi bandela-bandela dengan ukuran tertentu. Karet bongkah ada yang berwarna muda dan setiap kelasnya mempunyai kode warna tersendiri. Masing-masing negara memiliki standar mutu karet bongkah. Standar mutu karet bongkah untuk Indonesia tercantum dalam SIR (Standard Indonesian Rubber) yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perdagangan No. 184/Kp/VI/88 Tanggal 25 Juni 1988.

e. Karet spesifikasi teknis atau *Crumb rubber*

crumb rubber merupakan karet alam yang dibuat khusus sehingga terjamin mutu teknisnya. Penetapan mutu berdasarkan pada sifat-sifat teknis dimana warna atau penilaian visual yang menjadi dasar penentuan

golongan mutu pada jenis karet sheet, crepe maupun lateks pekat tidak berlaku. *Crumb rubber* dibuat agar dapat bersaing dengan karet sintetis yang biasanya menyertakan sifat teknis serta keistimewaan untuk jaminan mutu tiap bandelanya. *Crumb rubber* dipak dalam bongkah-bongkah kecil, berat dan ukuran seragam, ada sertifikast uji laboratorium, dan ditutup dengan lembaran plastik polythene.

f. *Tyre rubber*

bentuk lain dari karet alam yang dihasilkan sebagai barang setengah jadi sehingga bisa langsung dipakai oleh konsumen, baik untuk pembuatan ban atau barang yang menggunakan bahan baku karet alam lainnya.

g. Karet reklim atau *Reclaimed rubber*

Karet reklim merupakan karet yang diolah kembali dari barang-barang karet bekas, terutama ban-ban mobil bekas. Karet reklim biasanya digunakan sebagai bahan campuran, karena mudah mengambil bentuk dalam acuan serta daya lekat yang dimilikinya juga baik. Pemakaian karet reklim memungkinkan pengunyahan (*mastication*) dan pencampuran yang lebih cepat. Produk yang dihasilkan juga lebih kukuh dan lebih tahan lama dipakai. Kelemahan dari karet reklim adalah kurang kenyal dan kurang tahan gesekan sesuai dengan sifatnya sebagai karet daur ulang.

Menurut Nugroho (2008), Sejalan dengan digunakannya karet alam untuk berbagai keperluan, maka mulai ditemukan kelemahan karet alam yang menyebabkan para ilmuwan berusaha keras untuk menciptakan jenis-jenis karet sintetis tertentu untuk menggantikan karet alam, antara lain : SBR (*styrena butadiene rubber*) merupakan jenis karet sintetis yang paling banyak digunakan. Memiliki ketahanan kikis yang baik dan kalor atau panas yang ditimbulkan juga rendah. BR (*butadiene rubber*) karet jenis BR lebih lemah, daya lekat lebih rendah, dan pengolahannya juga tergolong sulit. IR (*isoprene rubber*) atau *polyisoprene rubber* mirip dengan karet alam karena sama-sama merupakan polimer *isoprene*. IIR (*isobutene isoprene rubber*) disebut *butyl rubber* dan hanya mempunyai sedikit ikatan rangkap sehingga membuatnya tahan terhadap pengaruh oksigen dan asap. NBR (*nytrile butadiene rubber*) atau *acrilonitrile butadiene rubber* Adalah karet sintetis untuk kegunaan khusus yang paling sering

Jika dokumen itu cocok, maka bank itu akan melakukan pembayaran, mengakseptasi atau menegosiasi sesuai dengan persyaratan yang disebut dalam kredit itu, (8) Bank yang menerima dokumen itu lalu meneruskan kepada bank yang membuka L/C, (9) "Issuing Bank" memeriksa lagi dokumen itu, dan sekiranya cocok dengan dokumen yang diisyaratkan dalam L/C, maka "issuing Bank" membayar kembali kepada bank yang telah melunasi, mengakseptasi atau menegosiasi dokumen itu, seperti "Confirming Bank" atau bank lain yang ditunjuk sesuai dengan tatacara yang telah ditetapkan bersama sebelumnya di antara mereka, (10) Bila dokumen itu telah diperiksa oleh "issuing bank" dan ternyata cocok dengan persyaratan L/C, maka dokumen itu diteruskan kepada pembeli, (11) "Issuing Bank" lantas memperoleh perlunasan dari pembeli sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati sebelumnya, (12) Pembeli meneruskan dokumen pengangkutan kepada kantor pelayanan setempat atau agen pengangkutan yang akan melakukan penyerahan barang kepada pembeli (Amir, 2001).

Keuntungan penggunaan L/C bagi eksportir adalah : (1) Kepastian pembayaran dan menghindari resiko nonpayment, Sekalipun eksportir tidak mengenal importir, tetapi dengan adanya L/C sudah menjadi jaminan bagi eksportir bahwa tagihannya pasti dilunasi bank sesuai dengan ketentuan L/C tersebut. (2) Penguangan dokumen bisa langsung dilakukan, (3) Biaya yang dipungut bank untuk negosiasi dokumen juga kecil bila ada L/C, (4) Terhindar dari resiko pembatasan devisa, (5) Ada kemungkinan memperoleh kredit tanpa bunga, sedangkan bagi importir keuntungan menggunakan L/C adalah : (1) Pembukaan L/C berarti mendapatkan kepercayaan dari bank dengan kepercayaan itu eksportir mau mengirimkan barangnya kepada importir sehingga importir bisa memperoleh barang pesannya, tanpa L/C tidak mudah bagi importir untuk memperoleh barang impor, (2) L/C merupakan jaminan bagi importir bahwa dokumen penga[plan]an dari barang yang dipesan akan diterima dalam keadaan lengkap dan utuh karena akan diteliti dengan seksama oleh bank, (3) Importir dapat mencantumkan syarat-syarat untuk pengamanan yang pasti akan dipenuhi oleh eksportir agar dapat menarik dari dana yang tersedia pada L/C (Amir, 2002).

2.4. Perdagangan Internasional

Untuk memenuhi kebutuhan manusia, pedagang mempunyai peranan yang sangat penting. Barang hasil produksi dapat tersalurkan ke konsumen melalui para pedagang tersebut. Mereka membeli barang untuk dijual kembali tanpa mengubah jenis/bentuknya dengan tujuan memperoleh laba disebut perdagangan. Sekarang, kegiatan perdagangan sangat luas. Perdagangan sudah merambah wilayah antarnegara (internasional). Proses tukar-menukar barang atau jasa yang terjadi antara satu negara dengan negara yang lain inilah yang disebut perdagangan internasional. Dalam perdagangan antarnegara tersebut melibatkan eksportir dan importir (Ahira, 2007).

2.4.1. Penyebab Timbulnya Perdagangan Internasional

Ada beberapa tokoh yang mengemukakan teori tentang terjadinya perdagangan internasional. Tokoh tersebut di antaranya adalah Adam Smith dan David Ricardo. Adam Smith mengemukakan teori keunggulan mutlak (*Theory of Absolute Advantage*). Menurut teori ini suatu negara disebut memiliki keunggulan mutlak dibandingkan negara lain apabila negara tersebut dapat memproduksi barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi negara lain, misalnya Indonesia memproduksi gas alam cair. Jepang tidak mempunyai sumber gas alam, tetapi mampu memproduksi mobil. Dengan demikian, terjadilah perdagangan barang antara Indonesia dan Jepang, sedangkan David Ricardo mengajukan teori tentang perdagangan internasional yang disebut *Theory of Comparative Advantage* (Teori Keunggulan Komparatif). Menurut David Ricardo keunggulan komparatif suatu negara apabila negara tersebut dapat memproduksi suatu barang atau jasa dengan efisien dan lebih murah dibandingkan negara lain. Sebagai contoh Indonesia dan Korea Selatan negara produsen komputer, Korea Selatan mampu memproduksi komputer dengan harga lebih murah daripada Indonesia. Korea Selatan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan Indonesia dalam memproduksi komputer. Menurut Sutarto (2009), perdagangan internasional terjadi karena adanya hal-hal sebagai berikut: 1). Perbedaan hasil produksi, tiap-tiap negara mempunyai kekayaan alam, modal, teknologi, dan kebudayaan yang berbeda. Setiap negara mempunyai hasil produksi yang berbeda. Ada negara yang dapat memproduksi suatu barang atau jasa yang melimpah, sementara ada negara yang kekurangan

hasil produksi barang atau jasa tersebut tetapi memiliki barang atau jasa lainnya. Contoh Indonesia yang banyak menghasilkan produksi pertanian, sedangkan Korea dan Jepang banyak menghasilkan barang-barang elektronik. 2). Perbedaan harga barang, harga suatu barang di tiap-tiap negara berbeda. Perbedaan harga inilah yang mendorong adanya perdagangan internasional. Misalnya, harga komputer di Korea Selatan dan di Jepang lebih murah daripada harga di Indonesia mendorong orang Indonesia membeli komputer tersebut di Korea atau Jepang untuk dijual di Indonesia. Mereka melakukan perdagangan karena memperoleh keuntungan sebagai akibat dari adanya perbedaan harga jual dan harga beli. 3). Adanya keinginan untuk meningkatkan produktivitas, tiap-tiap negara mempunyai kebutuhan akan barang yang beraneka ragam. Secara ekonomi, tiap negara lebih baik memproduksi beberapa macam barang saja kemudian melakukan perdagangan internasional. Dengan spesialisasi ini produktivitas tiap negara menjadi lebih tinggi.

2.4.2. Faktor-Faktor Penghambat Perdagangan Internasional

Menurut Sari (2008), seringkali terdapat banyak hambatan dalam melakukan perdagangan internasional. Hambatan itu ada yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Adapun hambatan dalam perdagangan internasional antara lain :

a) Perbedaan mata uang antarnegara.

Mata uang yang berlaku di setiap negara berbeda-beda. Negara yang melakukan kegiatan ekspor, biasanya meminta kepada negara pengimpor untuk membayar dengan menggunakan mata uang negara pengekspor. Pembayarannya tentunya akan berkaitan dengan nilai uang itu sendiri. Padahal nilai uang setiap negara berbeda-beda. Apabila nilai mata uang negara pengekspor lebih tinggi daripada nilai mata uang negara pengimpor, maka dapat menambah pengeluaran bagi negara pengimpor. Dengan demikian, agar kedua negara diuntungkan dan lebih mudah proses perdagangannya perlu adanya penetapan mata uang sebagai standar internasional.

b) Kualitas sumber daya yang rendah

Rendahnya kualitas tenaga kerja dapat menghambat perdagangan internasional karena jika sumber daya manusianya rendah, maka kualitas dari hasil produksi (produk) akan rendah pula. Suatu negara yang memiliki kualitas

produk rendah akan sulit bersaing dengan barang-barang yang dihasilkan oleh negara lain yang kualitasnya lebih baik. Hal ini tentunya menjadi penghambat bagi negara yang bersangkutan untuk melakukan perdagangan internasional.

c) Pembayaran Antarnegara Sulit dan Risikonya Besar

Pada saat melakukan kegiatan perdagangan internasional, negara pengimpor akan mengalami kesulitan dalam hal pembayaran. Apabila pembayarannya dilakukan secara tunai maka negara pengimpor akan mengalami kesulitan dan resiko yang tinggi, seperti perampokan. Oleh karena itu, negara pengeksport tidak mau menerima pembayaran secara tunai tetapi melalui kliring internasional atau telegraphic transfer atau menggunakan L/C.

d) Adanya Kebijakan Impor dari Suatu Negara

Setiap negara tentunya akan selalu melindungi hasil produksinya sendiri. Mereka tidak ingin hasil produksinya tersaingi oleh hasil produksi dari luar negeri. Oleh karena itu, setiap negara akan memberlakukan kebijakan untuk melindungi barang-barang dalam negeri. Salah satunya dengan menetapkan tarif impor. Apabila tarif impor tinggi maka produk impor tersebut akan menjadi lebih mahal daripada produk dalam negeri sehingga mengakibatkan masyarakat menjadi kurang tertarik untuk membeli produk impor. Hal itu akan menjadi penghambat bagi negara lain untuk melakukan perdagangan.

e) Terjadinya Perang

Terjadinya perang dapat menyebabkan hubungan antarnegara terputus. Selain itu, kondisi perekonomian negara yang sedang berperang tersebut juga akan mengalami kelesuan. Hal ini dapat menyebabkan perdagangan antarnegara akan terhambat.

f) Adanya Organisasi-Organisasi Ekonomi Regional

Biasanya dalam satu wilayah regional terdapat organisasi-organisasi ekonomi. Tujuan organisasi-organisasi tersebut adalah untuk memajukan perekonomian negara-negara anggotanya. Kebijakan serta peraturan yang dikeluarkannya pun hanya untuk kepentingan negara-negara anggota saja. Sebuah organisasi ekonomi regional akan mengeluarkan peraturan ekspor dan impor yang khusus untuk negara anggotanya. Akibatnya apabila ada negara di luar anggota

organisasi tersebut melakukan perdagangan dengan negara anggota akan mengalami kesulitan.

2.4.3. Dampak Perdagangan Internasional

Menurut Sutarto (2009), perdagangan internasional mempunyai dampak pada negara-negara yang terlibat. Dampak tersebut ada yang positif dan ada yang negatif. Indonesia sebagai negara yang juga melakukan perdagangan internasional memperoleh dampak positif adalah : 1) Mempererat persahabatan antarbangsa Perdagangan antarnegara membuat tiap negara mempunyai rasa saling membutuhkan dan rasa perlunya persahabatan. 2) Menambah kemakmuran negara perdagangan internasional dapat menaikkan pendapatan negara masing-masing. Ini terjadi karena negara yang kelebihan suatu barang dapat menjualnya ke negara lain, dan negara yang kekurangan barang dapat membelinya dari negara yang kelebihan. Meningkatnya pendapatan negara dapat menambah kemakmuran negara, menambah kesempatan kerja dengan adanya perdagangan antarnegara, negara pengekspor dapat menambah jumlah produksi untuk konsumsi luar negeri. Naiknya tingkat produksi ini akan memperluas kesempatan kerja. Negara pengimpor juga mendapat manfaat, yaitu tidak perlu memproduksi barang yang dibutuhkan sehingga sumber daya yang dimiliki dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih menguntungkan. 3) Mendorong kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi perdagangan internasional mendorong para produsen untuk meningkatkan mutu hasil produksinya. Persaingan perdagangan internasional mendorong negara pengekspor untuk meningkatkan ilmu dan teknologinya agar produknya mempunyai keunggulan dalam bersaing. 4) Sumber pemasukan kas negara perdagangan internasional dapat meningkatkan sumber devisa negara. Bahkan, banyak negara yang mengandalkan sumber pendapatan dari pajak impor dan ekspor. 5) Menciptakan efisiensi dan spesialisasi Perdagangan internasional menciptakan spesialisasi produk. Negara-negara yang melakukan perdagangan internasional tidak perlu memproduksi semua barang yang dibutuhkan. 6) Memungkinkan konsumsi yang lebih luas bagi penduduk suatu negara. Dengan perdagangan internasional, warga negaranya dapat menikmati barang-barang dengan kualitas tinggi yang tidak diproduksi di dalam negeri.

Dampak negatifnya sebagai berikut : adanya ketergantungan suatu negara terhadap negara lain, adanya persaingan yang tidak sehat dalam perdagangan internasional, banyak industri kecil yang kurang mampu bersaing menjadi gulung tikar, adanya pola konsumsi masyarakat yang meniru konsumsi negara yang lebih maju.

2.5. Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk tujuan peramalan, dimana dalam model tersebut terdapat sebuah variabel dependent (terikat) yang dinotasikan dengan Y dan variabel independent (bebas) yang dinotasikan dengan X . Regresi sering dibedakan atas regresi sederhana dan regresi berganda. Dinamakan dengan regresi sederhana karena hanya ada satu variabel independent sedangkan regresi berganda jika terdapat lebih dari satu variabel independent (Santoso, 2009).

Menurut firdaus (2004), model regresi linear berganda yaitu suatu model di mana variabel tak bebas tergantung pada dua atau lebih variabel yang bebas. Model regresi berganda yang paling sederhana adalah regresi tiga variabel yang terdiri dari satu variabel tak bebas dan dua variabel bebas.

Ada beberapa cara untuk menuliskan regresi linear berganda, antara lain :

$$Y = B_0 + B_1 X_1 + B_2 X_2 + \dots + B_K X_K + E \quad (2.1)$$

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_k X_k + e \quad (2.2)$$

Secara umum persamaan (2.1) digunakan untuk model regresi linear berganda yang diduga dari populasi, sedangkan persamaan (2.2) digunakan untuk model regresi linier berganda yang diduga dari sampel.

Salah satu prosedur pendugaan model untuk regresi linier berganda adalah dengan metoda kuadrat terkecil. Metoda ini akan menduga koefisien regresi (b) dengan meminimumkan jumlah kuadrat kesalahan pengganggu (*error*). Untuk menilai apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis sebagai berikut :

2.5.1. Analisis Terhadap Nilai R^2

R^2 dapat diartikan sebagai suatu nilai yang mengukur proporsi atau variasi total di sekitar nilai tengah Y yang dapat dijelaskan oleh model regresi. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai dengan 1. R^2 dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum(\hat{y}_i - \bar{y})^2}{\sum(y_i - \bar{y})^2} \quad (2.3)$$

2.5.2. Uji model regresi

Uji model regresi sebaiknya dilakukan dengan dua macam, yaitu :

1) Uji serentak

Uji serentak merupakan uji terhadap nilai-nilai koefisien regresi (b) secara bersama-sama dengan hipotesa :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k \neq 0$$

Statistik uji yang dipakai untuk melakukan uji serentak ini adalah statistik uji F

2) Uji parsial

Jika hasil pada uji serentak menunjukkan bahwa H_0 ditolak, maka perlu dilakukan uji individu dengan hipotesa :

$$H_0 : \beta_{1.2..k} = 0$$

$$H_1 : \beta_{1.2..k} \neq 0$$

Untuk pengujian ini digunakan statistik uji t.

2.5.3. Uji Asumsi Klasik

Sebuah model regresi akan digunakan untuk meramalkan. Sebuah model yang baik adalah model dengan kesalahan peramalan yang seminimal mungkin. Karena hal itu, sebuah model sebelum digunakan sebaiknya memenuhi beberapa asumsi yang biasa disebut asumsi klasik. Beberapa asumsi klasik yang perlu dipenuhi adalah :

A. Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson (uji DW). Jika nilai DW terletak antara 1,55-2,46 maka tidak ada autokorelasi.

B. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan plot khusus. Jika varians dari residu semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu, hal itu disebut dengan heteroskedastisitas (Santoso, 2009). Jika titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0 dan menyebarkan titik data tidak membentuk pola tertentu, maka model bebas dari heteroskedastisitas (Firdaus, 2004).

C. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Dalam model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance* mendekati 1 (0,5–1,0) atau VIF disekitar angka 1 (1,0–2,0) maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas (Santoso, 2009).

2.6. Kerangka Pemikiran Model Regresi

Penawaran ekspor karet remah Sumatera Barat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut diperkirakan adalah produksi karet remah Sumatera Barat, harga karet remah (FOB) Sumatera Barat, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika, Harga karet sintesis, Produksi karet Thailand, Produksi karet Malaysia, Produksi karet Vietnam.

Keterkaitan jumlah produksi karet remah Sumatera Barat dengan ekspor karet remah yaitu apabila jumlah produksi karet remah Sumatera Barat tinggi maka kapasitas yang akan diekspor nantinya juga akan tinggi, tetapi apabila jumlah produksi karet remah Sumatera Barat rendah maka kapasitas yang akan diekspor nantinya juga akan rendah.

Keterkaitan harga karet remah Sumatera Barat dengan ekspor karet yaitu apabila harga karet remah Sumatera Barat tinggi maka tingkat permintaan karet remah luar negeri akan rendah yang mengakibatkan ekspornya juga akan menurun dan sebaliknya apabila harga karet remah Sumatera Barat rendah maka tingkat permintaan karet remah luar negeri akan menjadi tinggi yang mengakibatkan ekspornya juga akan meningkat.

Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika merupakan faktor pendukung yang memungkinkan terjadinya perdagangan Internasional. Serta Situasi perekonomian sebelum dan setelah terjadinya krisis moneter, karena diduga mempengaruhi jumlah penawaran ekspor karet remah, Keterkaitan tingkat kurs rupiah terhadap mata uang dollar Amerika Serikat yaitu apabila kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat menguat maka permintaan luar negeri menurun dan apabila kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat melemah maka permintaan luar negeri akan meningkat.

Harga karet sintetis merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari segi permintaan. Asumsi ini didasarkan pada jika harga karet sintetis naik maka permintaan akan karet alam meningkat, sebaliknya jika harga karet sintetis menurun maka permintaan akan karet alam juga turun. Hal ini karena karet sintetis dijadikan sebagai substitusi karet alam.

Keterkaitan Produksi karet Thailand, produksi karet Malaysia dan produksi karet Vietnam dengan ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat adalah apabila produksi dari tiga negara tersebut tinggi maka tingkat permintaan karet remah Sumatera Barat rendah yang mengakibatkan ekspornya juga akan menurun dan sebaliknya apabila produksi karet Vietnam, produksi karet Malaysia dan produksi karet Vietnam rendah maka tingkat permintaan karet remah Sumatera Barat akan menjadi tinggi yang mengakibatkan ekspornya juga akan meningkat. Kerangka pemikiran ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran Regresi Linear Berganda

2.7. Penelitian Terdahulu

Wulandari (2006) melakukan penelitian, dengan judul "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Dari Indonesia ke Amerika Kurun Waktu 1980–2003*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari harga karet dunia terhadap permintaan ekspor karet Indonesia, menganalisa pengaruh dari harga karet sintetis terhadap permintaan ekspor karet Indonesia, menganalisa pengaruh dari GDP riil negara Amerika terhadap permintaan ekspor karet Indonesia, menganalisa pengaruh nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah terhadap permintaan ekspor karet Indonesia, menganalisa variabel dummy (kritis moneter) terhadap permintaan ekspor karet Indonesia, menganalisa ada tidaknya pengaruh variabel–variabel indenpenden terhadap variabel dependentnya.

Berdasarkan hasil analisa variabel mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Amerika adalah GDP Amerika, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika dan juga variabel dummy, sedangkan harga karet alam dunia dan juga harga karet sintetis tidak mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Amerika secara nyata.

Penelitian tentang ekspor karet alam Indonesia dilakukan oleh Hastuti dan Krismayanti (2009) "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Dari Indonesia ke Amerika Kurun Waktu 1980–2008*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga karet alam dunia, harga karet sintetis, konsumsi karet alam Amerika, konsumsi karet sintetis Amerika, produksi karet alam dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika, dan GDP riil Amerika terhadap volume ekspor karet Indonesia pada tahun 1980-2008.

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi log linier dengan metode kuadrat terkecil (OLS). Sedangkan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya digunakan model regresi berganda dengan alat analisis koefisien determinasi (R^2) dan pengujian secara parsial menggunakan uji t-statistik dan pengujian secara serempak menggunakan uji F-statistik. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa secara statistik yang mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Amerika adalah harga karet alam dunia, harga karet sintetis, konsumsi karet

sintetis Amerika, produksi karet alam dalam negeri dan juga nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika. Sedangkan konsumsi karet alam Amerika dan GDP riil Amerika tidak mempengaruhi volume ekspor karet Indonesia ke Amerika secara nyata.



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang, pemilihan tempat ini karena pertimbangan : (1) Ekspor karet remah melalui pelabuhan Teluk Bayur, (2) Lokasi industri karet remah terdapat di Kota Padang, (3) Pusat sumber data sekunder. Penelitian ini dilakukan tanggal 20 Juni 2011–18 Agustus 2010.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum (Nazir, 2005).

Metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus dalam penelitian ini ditujukan untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet ke Amerika. Untuk memperoleh gambaran yang lebih detail, peneliti berupaya mengumpulkan dan menyajikan sebanyak mungkin data dan informasi yang relevan dengan penelitian ini.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer diperoleh melalui wawancara kepada salah satu produsen eksportir karet yang ada di Sumatera Barat, yaitu PT. Abaisiat Raya sebagai produsen pertama dalam pengolahan karet remah (*crumb rubber*) yang terdapat di Sumatera Barat. Data ini meliputi wawancara mekanisme ekspor karet remah (*crumb rubber*).
- b. Data sekunder diperoleh dari dinas, lembaga atau instansi, serta sumber-sumber lainnya yang terkait dengan data atau informasi yang dibutuhkan dalam kajian ini. Adapun data sekunder diperoleh dari :
 1. Badan Pusat Statistik (BPS) kota Padang
 2. Dinas perkebunan kota Padang

3. Bank Indonesia (BI) Sumatera Barat
4. Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) cabang Sumatera Barat
5. Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat
6. Direktorat Jendral Bea dan Cukai Sumatera Barat
7. Data Produksi Karet Negara Pesaing
8. Penelitian–penelitian terdahulu
9. Artikel–artikel dan sumber–sumber lainnya

3.4. Variabel yang diamati

Untuk tujuan Mendeskripsikan mekanisme ekspor karet Sumatera Barat ke negara tujuan ekspor Amerika Serikat, variable yang diamati adalah proses serta langkah-langkah yang dilalui oleh eksportir dari barang tersebut dikirim ke importir, sampai eksportir mendapatkan bayaran dari proses penjualan barang yang diekspor, sedangkan untuk tujuan menganalisis faktor–faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat, variabel yang diamati meliputi :

- a. Jumlah produksi karet Sumatera Barat (Kg).
Yaitu banyaknya produksi karet yang dihasilkan perusahaan-perusahaan agroindustri ada di Sumatera Barat. Data diperoleh dari Dinas perkebunan Sumatera Barat.
- b. Harga karet Sumatera Barat (Rp/Kg).
Yaitu harga jual rata-rata karet yang ada di Sumatera Barat. Harga karet tersebut merupakan harga fob (*free on Board*), adalah penyerahan barang antara eksportir dengan importir, dengan penetapan harga dihitung berdasarkan nilai barang ditambah dengan semua biaya sampai barang berada di atas kapal. Data diperoleh dari Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) cabang Sumbar.
- c. Kurs (Rp/US \$).
Yaitu nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Sumatera Barat dalam melakukan transaksi perdagangan ekspor karet menggunakan mata uang dolar sebagai nilai jualnya. Data diperoleh dari www.bi.go

d. Harga karet sintetis (US \$/Ton)

Yaitu harga karet sintetis yang ditawarkan oleh Amerika Serikat. Harga karet sintetis dijadikan berpengaruh karena sifatnya karena karet sintetis dijadikan sebagai substitusi karet alam, data ini diperoleh dari www.regionalisvestment.com.

e. Jumlah produksi karet Thailand (Ton)

Yaitu banyaknya produksi karet yang dihasilkan oleh Thailand sebagai negara pesaing. Data ini diperoleh dari www.rubberworld.com.

f. Jumlah produksi karet Malaysia (Ton)

Yaitu banyaknya produksi karet yang dihasilkan oleh Malaysia sebagai pesaing. Data diperoleh dari [www. Statistics.gov.my](http://www.Statistics.gov.my).

g. Jumlah produksi karet Vietnam (Ton)

Yaitu banyaknya produksi yang dihasilkan oleh Vietnam sebagai negara pesaing. Data diperoleh dari www.vnrubbergroup.com.

3.5. Hipotesa

Untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel-variabel ekspor yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti mengajukan hipotesa sebagai berikut:

- 1) H_0 : Secara bersama-sama variabel jumlah produksi, harga karet Sumatera Barat, jumlah produksi karet Thailand, jumlah produksi karet Malaysia, jumlah produksi karet Vietnam, harga karet sintetis dan kurs tidak berpengaruh secara nyata pada ekspor karet Sumatera Barat.

$$(H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0)$$

- H_1 : Secara bersama-sama variabel jumlah produksi, harga karet Sumatera Barat, jumlah produksi karet Thailand, Jumlah produksi karet alam Malaysia, jumlah produksi karet Vietnam, harga karet sintetis dan kurs berpengaruh secara nyata pada ekspor karet Sumatera Barat.

$$(H_1 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k \neq 0)$$

- 2) H_0 : Ekspor karet Sumatera Barat tidak dipengaruhi variabel jumlah produksi, harga karet Sumatera Barat, jumlah produksi karet Thailand, Jumlah produksi karet alam Malaysia, jumlah produksi karet Vietnam, harga karet sintetis dan kurs.

$$(H_0 : \beta_{1.2..k} = 0)$$

H_1 : Ekspor karet Sumatera Barat dipengaruhi oleh variabel jumlah produksi, harga karet Sumatera Barat, jumlah produksi karet Thailand Jumlah produksi karet alam Malaysia, jumlah produksi karet Vietnam, harga karet sintetis dan kurs.

$$(H_1 : \beta_{1.2..k} \neq 0)$$

3.6 Analisa Data

1. Untuk tujuan pertama digunakan analisa deskriptif, yaitu mendeskripsikan mekanisme ekspor karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat dengan mengambil data dari wawancara dengan salah satu pihak eksportir karet remah (*crumb rubber*) yang ada di Sumatera Barat, dan dari buku literatur yang terkait dengan ekspor.
2. Untuk tujuan penelitian yang kedua digunakan analisa kuantitatif. Pada analisa ini, peneliti menggunakan banyak data yang bertujuan untuk menganalisis volume ekspor karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat ke Amerika Serikat dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya, sehingga hasil akhir dari analisis ini dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet remah (*crumb rubber*) tersebut.

Dalam menganalisa data pada tujuan penelitian yang kedua, peneliti menggunakan uji ekonometrika model regresi linier berganda, yaitu dengan metode kuadrat terkecil (*method of Ordinary Least Square*, OLS). Metode OLS mempunyai beberapa sifat statistik yang diperlukan sebagai alat regresi untuk penaksiran maupun pengujian hipotesa. Sedangkan untuk pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Data yang digunakan yang dalam penelitian ini adalah data *time series* yaitu data triwulan (3 bulanan), dimulai dari tahun Januari 2000–Desember 2010, dengan jumlah observasi (n) sebanyak 44. Hal ini berbeda dengan data yang terdapat pada proposal penelitian yang menggunakan data *time series*, yaitu data tahunan. Perubahan data ini disebabkan karena keterbatasan sumber informasi dengan menggunakan data tahunan yang mendapat jumlah observasi (n) sebanyak 11, dimulai dari tahun 2000–2010. Menurut Zebua (2006), jumlah sampel yang disyaratkan minimal 30, Hal ini berlaku bagi analisis statistika yang menuntut

terpenuhinya asumsi distribusi normal. Agar distribusi data bisa normal syaratnya adalah data harus random, dan jumlah sampel besar.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dengan metode OLS, terlebih dahulu dibuat model ekspor yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini sebelum ditransformasi adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan :

Y = Volume ekspor karet remah Sumatera Barat (Kg)

X₁ = Jumlah produksi karet remah Sumatera Barat (Kg)

X₂ = Harga karet remah Sumatera Barat (fob) (Rp/kg)

X₃ = Nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (Rp/US\$)

X₄ = Harga karet sintetis (US \$/Ton)

X₅ = Jumlah produksi karet remah Thailand (Ton)

X₆ = Jumlah produksi karet remah Malaysia (Ton)

X₇ = Jumlah produksi karet remah Vietnam (Ton)

b_{1,2,...,k} = Koefisien regresi

e = Variabel pengganggu

Didalam menganalisis data penelitian ini, dilakukan beberapa pengujian.

Pengujian tersebut antara lain:

1. Menghitung Koefisien Determinasi (R²)

Digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yang ditunjukkan dengan besarnya R² (Firdaus, 2004). R² dicari dengan persamaan:

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{y}_i - \bar{y})^2}{\sum (y_i - \bar{y})^2}$$

Dimana: \hat{y}_i = nilai y yang ditaksir pada observasi ke-i

y_i = nilai y yang sebenarnya pada observasi ke-i

\bar{y} = y rata-rata dari seluruh

2. Pengujian hipotesis secara serempak (uji F)

Digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel bebas berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat (Ananta,1987).

Langkah-langkah dalam pengujian ini adalah:

- a) membuat hipotesa null (H_0) dan hipotesa alternatif (H_1)
- b) mencari nilai F_{hitung} dengan rumus:

$$Uji F = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana : R^2 = Koefisien determinasi
 k = jumlah variabel
 n = jumlah observasi.

- c) mencari nilai F_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) dan tingkat kepercayaan (α) yang digunakan adalah 5 %.

$$df = (k - 1, n - k)$$

- d) keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan F_{hitung} dan F_{tabel} . Apabila :

1) $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Kesimpulan: terdapat pengaruh yang signifikan

2) $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kesimpulan:

tidak terdapat pengaruh yang signifikan

3. Pengujian hipotesis secara parsial (uji t)

Digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah mempunyai pengaruh yang nyata (significant) atau tidak (Nachrowi, 2005). Langkah-langkah dalam pengujian ini adalah:

- a) membuat hipotesa null (H_0) dan hipotesa alternatif (H_1)
- b) mencari nilai t_{hitung} dengan rumus:

$$Uji t = \hat{\beta}_i / SE(\hat{\beta}_i)$$

Dimana : $\hat{\beta}_i$ = koefisien regresi variabel ke i

SE = *Standard error* variabel ke i

- c) mencari nilai t_{tabel} dengan derajat kebebasan (df) dan tingkat kepercayaan (α) yang tertentu.

$$df = n - k$$

- d) Tingkat kepercayaan (α) yang digunakan adalah 5 % yang merupakan tingkat signifikansi uji dua arah.

- e) keputusan untuk menerima atau menolak H_0 didasarkan pada perbandingan t_{hitung} dan t_{tabel} . Apabila :
- 1) $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Kesimpulan: terdapat pengaruh yang signifikan
 - 2) $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kesimpulan: tidak terdapat pengaruh yang signifikan

4. Uji asumsi klasik

Digunakan mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas dalam hal estimasi karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid dan secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh. Jika terjadi gejala penyimpangan dari masing-masing uji asumsi klasik tersebut, sehingga perlu diadakan perbaikan model agar gejala tersebut hilang (Firdaus, 2004).

1) Autokorelasi

Autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi di antara faktor gangguan. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, digunakan metode percobaan Uji Durbin Watson (Uji DW). Beberapa prosedur untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi:

- a) Mencari nilai Durbin Watson (DW) dengan menggunakan program SPSS
- b) Melihat ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan ketentuan yang ada pada Tabel 1 :

Tabel 1. Ketentuan Ada Tidaknya Autokorelasi.

DW	Kesimpulan
Kurang dari 1,10	Ada autokorelasi
1,10–1,54	Tanpa kesimpulan
1,55–2,46	Tidak ada autokorelasi
2,46–2,90	Tanpa kesimpulan
Lebih dari 2,91	Ada autokorelasi

Sumber: Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif, Firdaus (2004)

2) Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi OLS jika varian residualnya tidak sama. Pada SPSS, untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan plot khusus. Jika varians dari residu semakin meningkat atau menurun dengan pola tertentu, maka ada heteroskedastisitas pada model penelitian (Santoso, 2009). Salah satu cara untuk menyempurnakan model adalah dengan mentransformasikan model asli ke dalam model yang baru, sehingga diharapkan akan mempunyai ϵ dengan varian yang konstan (Firdaus, 2004).

3) Multikolinieritas

Uji multikolinearitas ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kolinearitas ganda menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linear yang sempurna, apabila terjadi kolinearitas sempurna maka koefisien regresi dari variabel X tidak dapat ditentukan dan *standar error*nya tak terhingga, (Firdaus, 2004). Pada SPSS, hal ini dapat dideteksi dengan melihat korelasi antarvariabel *independent*, atau lewat *Variance Inflation Factor* (VIF).

Suatu model regresi dikatakan bebas dari multikolinearitas, jika:

- a) Mempunyai nilai VIF disekitar angka 1
- b) Mempunyai angka TOLERANCE mendekati 1 (Santoso, 2009)

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Wilayah Penelitian

4.1.1. Geografis

Sumatera Barat merupakan salah satu propinsi yang terdapat di Indonesia yang terletak di pantai barat Pulau Sumatera, dengan luas 42, 2 ribu Km², yang didiami oleh 4,76 juta jiwa, dengan ibukota propinsi Padang. Wilayah Sumatera Barat terletak antara 0⁰ LU–30⁰ LS serta 98⁰ BT–101⁰ BT. Wilayah Sumatera Barat dilalui oleh garis khatulistiwa, tepatnya berada di Kecamatan Bonjol, Kabupaten Pasaman. Kondisi ini menyebabkan wilayah Sumatera Barat beriklim tropis. Sumatera Barat mempunyai 19 kabupaten/kota dengan kabupaten kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas yaitu 6,01 Km². Luas wilayah terkecil adalah kota Padang Panjang dengan luas wilayahnya yaitu 23 Km².

Menurut hasil penelitian atau pemetaan Lembaga Penelitian Tanah Bogor, jenis tanah di Sumatera Barat sebagian besar adalah jenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK), seluas 1.228.783 Ha. Jenis tanah lainnya yang cukup luas adalah Latosol, yakni 893.117 Ha (Portal Nasional RI, 2008). Keadaan topografi wilayah Sumatera barat bervariasi, mulai dari wilayah datar, landai, bergelombang serta wilayah dengan kondisi alam yang terjal atau curam, dan berbukit.

Batas–batas wilayah Sumatera Barat dengan propinsi lainnya adalah : (1) Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Sumatera Utara, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Bengkulu dan Jambi, (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Jambi dan Riau, (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Melihat kondisi iklim dan geografis Sumatera Barat, wilayah ini cocok untuk komoditi pertanian dan perkebunan yang sesuai dengan syarat tumbuh jenis tanaman. Untuk komoditi tanaman perkebunan, produksi gambir merupakan nomor delapan terbesar di Sumatera Barat. Produksi ini pada tahun 2009 tercatat sebanyak 13.897,3 Ton, sedangkan produksi terbesar diduduki oleh kelapa sawit sebanyak 833.485,4 Ton (Lampiran 13).

4.1.2. Penduduk dan Tenaga Kerja

Pada tahun 2009, jumlah penduduk Sumatera Barat sebanyak 4.827.973 jiwa, terdiri dari 2.367.599 jiwa penduduk laki–laki dan 2.460.374 jiwa penduduk

perempuan. Kota Padang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu 875.548 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 1,260 jiwa per Km². Kota Bukit tinggi mempunyai tingkat kepadatan penduduk tertinggi yaitu sebesar 4.271 jiwa per Km², sedangkan Kabupaten Kepulauan Mentawai merupakan wilayah yang paling jarang penduduknya dengan kepadatan sebesar 11 jiwa per Km² (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Jumlah angkatan kerja Sumatera Barat tahun 2009 mencapai 2,17 jiwa dari seluruh penduduk Sumatera Barat umur 15 tahun ke atas, 1,99 juta jiwa diantaranya adalah bekerja dan sisanya merupakan pengangguran. Sektor pertanian masih merupakan sektor yang paling banyak menyerap tenaga kerja yakni 45,39 % dari seluruh penduduk bekerja. Sektor lain yang juga menyerap tenaga kerja cukup tinggi adalah sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel sebesar 20,76 % dan sektor jasa kemasyarakatan sebesar 14,34 % (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Penyerapan tenaga kerja pada komoditi tanaman perkebunan, jumlah tenaga terbanyak adalah pada jenis tanaman kelapa sawit yang perkembangannya adalah 242.276 orang, sedangkan komoditi karet penyerapan tenaga kerjanya berada urutan kedua setelah komoditi tanaman perkebunan yang mencapai 55.265 orang tenaga pekerja dan produksi tanaman karet Sumatera Barat berada pada posisi kedelapan dari seluruh propinsi yang ada di Indonesia (Lampiran 12), urutan berikutnya komoditi yang banyak menyerap tenaga kerja adalah kelapa dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 44.315 orang, kulit manis dengan 21.908 tenaga kerja, tanaman kakao dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 18.327 orang dan tanaman kopi menyerap tenaga kerja sebanyak 17.514 tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja paling sedikit terdapat pada komoditi tanaman perkebunan merica yang perkembangannya hanya 0,02 % yaitu 98 orang tenaga pekerja (Lampiran 14).

4.1.3. Perekonomian

Perekonomian Sumatera Barat terdapat 3 sektor yang mendukung antara lain sektor pertanian/perkebunan, sektor industri, dan sektor pertambangan. Ketiga sektor ini dapat memenuhi permintaan dalam negeri dan juga dapat menembus pasar ekspor. Nilai ekspor komoditi non migas dari Sumatera Barat tahun 2009

tercatat 1,34 milyar US \$ atau mengalami penurunan sebesar 43,63 % dibandingkan nilai ekspor tahun 2008 yang tercatat sebesar 2,38 milyar US\$. Beberapa komoditi ekspor, minyak kelapa sawit merupakan komoditi ekspor yang paling besar di tahun 2009. Komoditi ini memberikan kontribusi sebesar 58,91 % dan komoditi *crumb rubber* sebesar 19,61 % (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010).

Berdasarkan Lampiran 15. volume ekspor dan negara tujuan *crumb rubber* menurut negara tujuan, Amerika Serikat adalah sebagai negara pengimpor *crumb rubber* terbanyak dengan jumlah impornya adalah 97.045,44 Ton, dan Srilangka yang mengimpor *crumb rubber* paling sedikit dari Sumatera Barat dengan jumlah impornya hanya 40,32 Ton. Nilai impor di Sumatera Barat mengalami penurunan sebesar 27,33 % dari 476.465,99 US \$ tahun 2008 menjadi 346.247,24 US \$ tahun 2009. Dengan demikian neraca perdagangan Sumatera Barat yang dilihat dari transaksi ekspor impor pada tahun 2009 masih mengalami surplus sebesar 1,0 milyar US \$, hal ini bisa dilihat pada Tabel 5.

4.2. Perkembangan Faktor-Faktor Ekspor Karet Remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat ke Amerika Serikat

Dalam hasil ini hanya terdapat 5 variabel data dari 7 variabel yang pada penelitian, pengolahan datanya menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Hal ini dikarenakan pada salah satu uji klasik untuk analisa regresi yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas yang diketahui dari nilai VIF untuk masing-masing prediktor. Bila nilai VIF sekitar 1, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak terkena tidak terkena persoalan multikolinearitas. Hasil dengan yang diperoleh menggunakan 7 variabel yaitu jumlah produksi karet Sumatera Barat, harga karet Sumatera Barat, kurs, harga karet sintetis, produksi karet Thailand, harga karet Malaysia dan harga karet Vietnam nilai VIF sekitar 1 hanya variabel harga karet Sumatera barat, kurs, harga karet sintetis, dan produksi karet Thailand sedangkan variabel lain jumlah produksi karet Sumatera Barat, jumlah karet Malaysia dan jumlah karet Vietnam lebih dari 1. Begitu juga dengan menggunakan 6 variabel.

Menurut Idris (2010), apabila terjadi gejala multikolinearitas, salah satu untuk memperbaiki model adalah melakukan transformasi data atau dengan menghilangkan salah satu variabel bebas dalam model regresi.

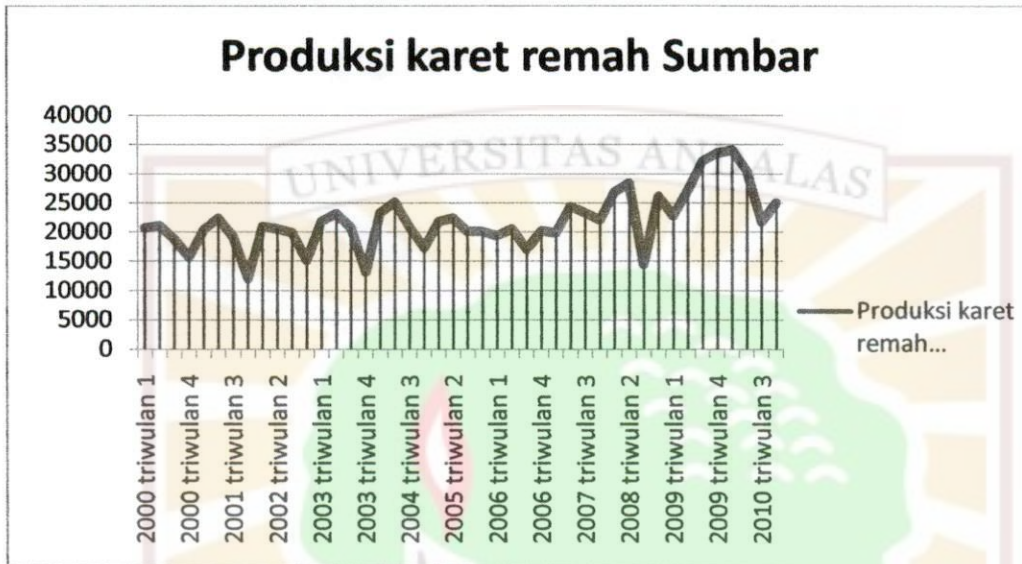
4.2.1. Produksi Karet Remah Sumatera Barat

Produksi karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dari segi penawaran. Asumsi ini didasarkan pada : jika produksi meningkat dari penawaran untuk ekspor juga akan meningkat. Berdasarkan Grafik 1. dan Lampiran 19 produksi karet remah Sumatera Barat terlihat produksi karet remah setiap triwulannya berbeda, dimana pada tahun 2000 triwulan pertama sampai keempat terjadi penurunan jumlah produksi karet remah sampai 15650/Kg, namun produksi mengalami kenaikan pada triwulan pertama sampai kedua pada tahun 2001 dimana jumlah produksinya adalah 22409/Kg, tapi pada triwulan ketiga dan keempat kembali mengalami penurunan produksi sampai 12045/Kg. Produksi karet remah kembali naik pada triwulan pertama tahun 2002 yaitu 20961/Kg, pada tahun 2002 triwulan kedua sampai triwulan keempat terjadi kembali penurunan produksi sampai 15174/Kg, pada tahun 2003 pada triwulan pertama dan kedua terjadi kenaikan produksi sampai 23142/Kg, sedangkan triwulan ketiga sampai triwulan keempat terjadi lagi penurunan jumlah produksi mencapai 13120/Kg, tahun 2004 tiwulan pertama dan kedua produksi kembali lagi mengalami kenaikan sebesar 25156/Kg, ditahun yang sama pada triwulan ketiga dan keempat terjadi kembali penurunan jumlah produksi menjadi 17298/Kg, pada tahun 2005 kenaikan terjadi sampai triwulan kedua mencapai 22413/Kg, triwulan ketiga terjadi penurunan sampai triwulan pertama tahun 2006 yaitu 17014/Kg. Kenaikan produksi terjadi pada triwulan pertama tahun 2009 dari 22794/Kg sampai pada triwulan pertama tahun 2010 mencapai 34065/Kg, dan penurunan produksi kembali terjadi pada triwulan kedua sampai triwulan ketiga pada tahun 2010, produksi pada triwulan ketiga sebesar 21763/Kg, pada triwulan keempat pada tahun 2010 produksi naik mencapai 25033/Kg.

Pada Grafik 1 produksi karet remah triwulan Sumatera Barat ini berfluktuasi, hal ini dikarenakan tanaman karet merupakan tanaman yang produksinya dipengaruhi oleh musim, pada musim penghujan produksi getah karet yang dihasilkan menurun, sekarang musim tidak bisa lagi diperkirakan

seperti dulu yang mana musim hujan antara bulan Oktober–Maret dan musim kemarau bulan April–September, sehingga hal ini juga mempersulit para petani untuk mengadap getah karet, jika musim hujan getah hasil sadapan terbawa oleh air hujan sehingga hal ini menurunkan produksi karet.

Grafik 1. Produksi Karet Triwulan Sumatera Barat 2000–2010 (Kg)



Sumber : Dinas perkebunan Sumatera Barat, 2011

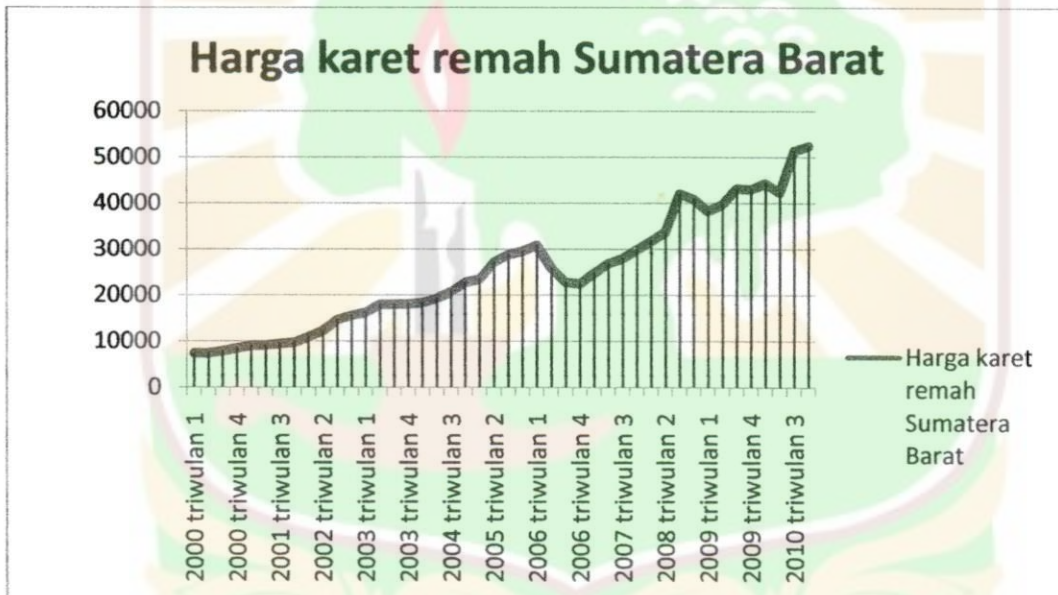
4.2.2. Harga Karet Sumatera Barat

Harga karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat merupakan penentu dalam sebuah transaksi perdagangan. Permintaan suatu barang atau jasa dipengaruhi oleh harga dari barang atau jasa itu (Gaspersz, 2005). Transaksi tersebut berujung kepada keuntungan, ketika harga jual lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli atau berujung kepada kerugian, ketika harga jual lebih rendah jika dibandingkan dengan harga beli (Sukirno, 2008). Perkembangan harga karet remah Sumatera Barat menunjukkan peningkatan setiap triwulannya. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2000-2010 (Grafik 2).

Jika dilihat pada Grafik 2 dan Lampiran 20, perkembangan harga triwulan karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat pada tahun 2000–2010, setiap triwulannya selalu mengalami peningkatan, pada triwulan pertama tahun 2000 harga karet remah Sumatera Barat Rp. 7.395/ Kg, harga ini terus merangkak naik sampai triwulan pertama tahun 2006 mencapai Rp. 30.862/Kg, pada triwulan kedua sampai triwulan keempat tahun 2006 harga karet remah Sumatera Barat mengalami penurunan menjadi Rp. 22.460/Kg, hal ini disebabkan karena produksi

karet secara skala dunia meningkat yang menyebabkan turunnya harga karet dunia, Indonesia sebagai produsen utama karet dunia juga terkena imbasnya dan tak terkecuali propinsi Sumatera Barat yang berada pada urutan ke delapan sebagai penghasil karet di Indonesia, sedangkan peringkat pertama adalah propinsi Sumatera Selatan dan posisi kedua adalah propinsi Sumatera Utara (Lampiran 12). Harga karet kembali naik pada triwulan pertama tahun 2007 sampai triwulan kedua tahun 2009 yang harga mencapai Rp. 38.710/Kg, pada triwulan ketiga tahun 2009 kembali mengalami penurunan, harga karet berada pada Rp. 37.242/Kg, pada triwulan keempat kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 35.015/Kg. Harga karet remah Sumatera Barat kembali naik di triwulan pertama sampai triwulan keempat tahun 2010 mencapai Rp. 52.388/Kg.

Grafik 2. Harga Triwulan Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Rp/Kg)



Sumber: Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) cabang Sumbar, 2011

4.2.3. Kurs

Perbedaan nilai tukar mata uang suatu negara (kurs) merupakan salah satu harga lebih penting dalam perekonomian yang terbuka. Kurs dapat dijadikan alat untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pertumbuhan nilai mata uang yang stabil menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kondisi ekonomi yang relatif baik atau stabil. Ekspor karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat ke Amerika Serikat, kurs dijadikan sebagai salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya permintaan karet remah (*crumb rubber*) tersebut dari Amerika

Serikat. Pada Grafik 3 terlihat perkembangan triwulan kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun 2000-2010 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif.

Pada Grafik 3 dan Lampiran 21, terlihat pada triwulan pertama pada tahun 2000 yang mana kurs rupiah terhadap dollar Rp. 7.480,-/US \$ dan terus naik pada triwulan kedua tahun 2001 yang mencapai Rp. 11.391,-/US \$, pada triwulan ketiga mengalami penurunan menjadi Rp. 9.355,-/US \$, triwulan keempat kurs mengalami peningkatan menjadi Rp. 10.422,-/US \$, pada triwulan pertama dan triwulan kedua tahun 2002 mengalami penurunan mencapai Rp. 8.944,-/US \$. Perkembangan kurs ditriwulan berikutnya pada Grafik.3 terlihat kurs tidak terlalu berfluktuatif sampai pada triwulan ketiga tahun 2008, pada triwulan keempat tahun 2008 terjadi kenaikan kurs sampai triwulan pertama tahun 2009 yang mencapai Rp. 11.573,-/US \$, namun triwulan kedua tahun 2009 sampai triwulan keempat tahun 2010 mengalami penurunan, pada triwulan keempat tahun 2010 berada Rp. 8.917,-/US \$.

Dampak dari naik turunnya nilai kurs rupiah terhadap dollar di sebabkan oleh krisis moneter yang melanda negara Indonesia pada tahun 1998. Dan kurs rupiah bank Indonesia sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi makro di Indonesia, dengan adanya krisis ekonomi di beberapa negara eropa ditambah juga konflik yang terjadi antara Korea Utara dan Korea Selatan, mau tidak mau mempengaruhi kurs rupiah (Ahira, 2008).

Grafik 3. Kurs triwulan Indonesia (Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS) 2000–2010 (Rp/US \$)



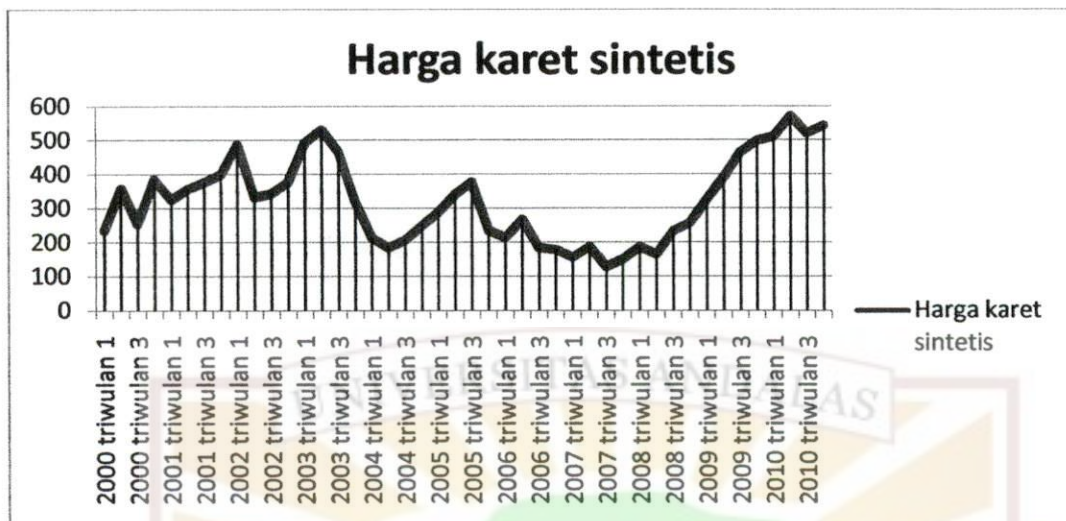
Sumber: Bank Indonesia, dari www.bi.go pada tanggal 23 juni 2011

4.2.4. Harga Karet Sintetis

Berdasarkan anggapan selama ini bahwa jumlah suplai karet alam tidak akan mampu memenuhi seluruh kebutuhan dunia akan karet maka diproduksilah karet sintetis. Bila ada pihak yang menginginkan karet sintetis dalam jumlah tertentu maka biasanya pengiriman atau suplai barang tersebut jarang mengalami kesulitan. Jika dilihat dari Grafik 4. dan Lampiran 22, perkembangan harga triwulan karet sintetis pada tahun 2000–2010, menunjukkan pergerakan secara umum mengalami kenaikan. Perkembangan harga triwulan karet sintetis Pada triwulan pertama tahun 2000 US \$ 234/Ton, meningkat pada triwulan kedua tahun 2000 namun mengalami penurunan pada triwulan ketiga pada yaitu US \$ 254/Ton, dan kembali mengalami kenaikan hampir US \$ 384/Ton pada triwulan keempat tahun 2000, pada tahun 2001 triwulan pertama harga karet sintetis kembali lagi mengalami penurunan, namun hal ini tak berlangsung lama karena pada triwulan kedua pada tahun 2001 sampai tahun 2002 triwulan pertama, harga karet sintetis mencapai US \$ 486/Ton, kembali turun pada triwulan kedua dan mengalami kenaikan kembali pada triwulan berikutnya pada tahun yang sama juga mengalami kenaikan sampai tahun 2003 triwulan kedua yang mencapai US \$ 531/Ton, harga karet sintetis kembali mengalami penurunan hal ini terjadi pada tahun triwulan ketiga tahun 2003 sampai triwulan kedua tahun 2004 yang harga karet sintetis ini menurun sampai US \$ 183/Ton, pada Grafik 4.4 terlihat pada tahun 2008 triwulan kedua sampai triwulan kedua tahun 2010 terjadi kenaikan harga karet sintetis, yang mana pada tahun 2010 triwulan kedua telah mencapai US \$ 571/Ton, pada triwulan ketiga tahun 2010 harga karet sintetis kembali turun US \$ 519/Ton dan naik kembali pada triwulan keempat tahun 2010 mencapai US \$ 543/Ton.

Fluktuatifnya harga karet sintetis ini karena harga dari bahan bakunya. Karet sintetis sebagian besar dibuat dengan mengandalkan bahan baku minyak bumi (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008). Oleh sebab itu harga karet sintetis dipengaruhi dengan naik turunnya harga minyak bumi

Grafik .4 . Harga Triwulan Karet Sintetis tahun 2000–2010 (US \$ /Ton)

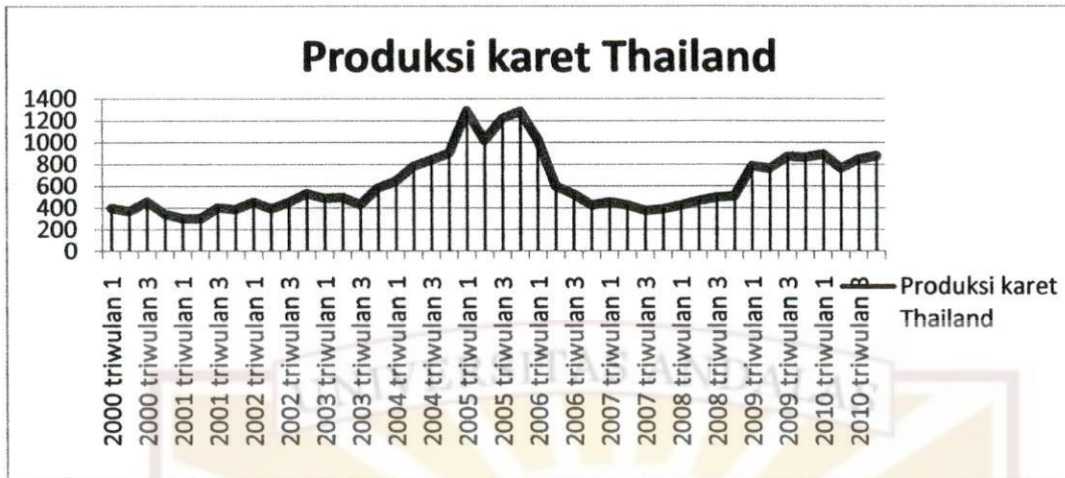


Sumber: *Harga Komoditi Karet Pasar Dunia*, dari www.regionalinvestment.com pada tanggal 20 juli 2010

4.2.5. Produksi Karet Thailand

Negara Thailand merupakan negara produsen utama karet alam di asia bahkan di dunia, Setelah negara Thailand berikutnya adalah Indonesia dan Malaysia. Jika dilihat pada Grafik 5. dan Lampiran 23, perkembangan produksi triwulan karet Thailand pada tahun 2000–2010. Perkembangan produksi karet negara Thailand berfluktuatif, hal ini terlihat dimana pada awal triwulan pertama tahun 2000 produksi karet Thailand adalah 396 Ton, pada triwulan kedua turun jadi 368 Ton dan triwulan ketiga kembali naik mencapai 457 Ton, triwulan keempat tahun 2000 produksi karet Thailand turun sampai triwulan pertama di tahun 2001 mencapai 301 Ton. Kenaikan produksi karet Thailand di setiap triwulannya terjadi pada tahun 2003 triwulan kedua yang hanya 429 Ton sampai triwulan pertama tahun 2006 mencapai 1283 Ton, kembali turun ditriwulan kedua tahun 2006 sampai triwulan keempat tahun 2006 yaitu 426 Ton, pada triwulan ketiga tahun 2008 produksi karet Thailand mengalami peningkatan sampai triwulan ketiga tahun 2009 sebesar 873 Ton, namun pada triwulan keempat tahun 2009 produksi karet Thailand mengalami penurunan menjadi 865 Ton, dan pada tahun 2010 triwulan pertama kembali mengalami peningkatan jumlah produksi sebesar 894 Ton. hal ini berbeda pada triwulan kedua dimana pada triwulan ini terjadi penurunan produksi 765 Ton, kenaikan produksi kembali terjadi pada triwulan ketiga dan keempat tahun 2010 mencapai 878 Ton.

Grafik 5. Produksi Karet triwulan Thailand 2000–2010 (Ton)



Sumber: *Rubber World*, di akses dari www.rubberworld.com pada tanggal 18 Juli 2011

Penurunan produksi karet yang sangat tajam terjadi pada Grafik 5. untuk mendongkrak kembali harga karet dunia yang terus merosot pada saat itu. Sehingga tiga negara produsen karet terbesar di dunia yaitu Thailand, Indonesia dan Malaysia menurunkan produksinya nasionalnya. Thailand dan Malaysia melakukan penebangan karet sebesar 20 % sebagai cara untuk mengurangi produksi nasionalnya, sedangkan Indonesia sebagai negara produsen karet nomor dua didunia setelah Thailand meminta para petani karet untuk mengurangi penyadapan (Nugroho, 2008).

4.3. Mekanisme Ekspor Karet Remah (*crumb rubber*)

Mekanisme ekspor digunakan untuk menggambarkan tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisa mekanisme ekspor yang dilalui oleh para eksportir karet remah (*crumb rubber*) yang ada di Sumatera Barat ke negara tujuan yaitu Amerika Serikat. Tujuan mendeskripsikan mekanisme ekspor karet remah adalah untuk mengetahui tentang prosedur ekspor impor terutama yang berhubungan dengan perdagangan internasional, kepabeanan, shipping maupun perbankan yang berguna bagi para eksportir.

Untuk mewakili keseluruhan gambaran mekanisme ekspor karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat, maka peneliti mengacu kepada PT. Abaisiat Raya yang merupakan perusahaan yang pertama kali memproduksi karet remah di Sumatera Barat.

Mekanisme ekspor PT. Abasiat Raya menggunakan FOB. FOB adalah dalam hal ini semua biaya sampai barang selesai dimuat di atas kapal sudah termasuk ongkos pengepakan, pengangkutan ke pelabuhan dan ongkos muat ke atas kapal disamping harga barangnya sendiri (Amir, 2000). Resiko hilang atau rusak atas barang termasuk ongkos tambahan yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang terjadi setelah barang dimuat di atas kapal, beralih dari penjual kepada pembeli (Arbi, 2003). Alasan PT. Abasiat Raya memilih penjualan dengan metode penjualan FOB yaitu dikarenakan PT. Abasiat Raya tidak ingin menanggung resiko yang terlalu tinggi sampai barang ke negara tujuan dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil dari penjualan barangnya, sedangkan sistem pembayaran ekspor yang digunakan oleh PT. Abasiat Raya adalah dengan Letter of Credit (L/C), tujuannya eksportir karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat memilih sistem pembayaran dengan menggunakan L/C adalah adanya kepastian pembayaran dan menghindari resiko nonpayment, serta penguangan dokument bisa langsung dilakukan.

4.3.1. Mekanisme Ekspor karet Remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat

Dengan Kondisi Penjualan FOB

Kondisi penjualan FOB (*Free On Board*) adalah kondisi penjualan dimana pihak eksportir Sumatera Barat hanya bertanggung jawab sampai barang berada di atas kapal. Dalam melakukan transaksi ekspor ke luar negeri perusahaan PT. Abasiat raya melalui beberapa tahapan. Adapun prosedur ekspor yang dilalui perusahaan PT. Abasiat Raya dapat dilihat pada Gambar 2.

1. Penjajakan Pasar

Bagian pemasaran PT. Abasiat Raya menghubungi pihak importir untuk menawarkan berupa mutu barang, harga, cara pembayaran (*term of payment*), dan cara pengiriman (*term of delivery*), serta foto produk. Negosiasi dilakukan oleh PT. Abasiat Raya melalui telepon, faksimil (*fax*) dan surat elektronik (*e-mail*).

2. Melakukan Perjanjian dan Kontrak Kerja (*Sales Contract*)

Kontrak kerja merupakan perjanjian kerjasama antara eksportir (penjual) dan importir (pembeli). Jika surat penawaran yang di ajukan oleh direksi PT. Abasiat Raya disetujui oleh pihak importir, maka tahap selanjutnya, direksi akan membuat kontrak penjualan dan faktur (*invoice*) untuk dikirimkan kepada pihak

importir yang bersangkutan. Adapun hal-hal yang terdapat dalam kontrak kerja adalah (a) mutu karet remah yang diinginkan oleh pihak importir, (b) harga karet remah yang telah disepakati oleh kedua belah pihak, dimana dalam menentukan harga jual-beli, disamping jenis mata uangnya harus jelas, syarat-syarat penyerahannya juga harus jelas, (c) jumlah karet remah yang akan diekspor, jumlah barang yang dikirim harus jelas sehingga tidak mungkin timbul perselisihan tafsiran, karena banyaknya macam-macam satuan hitung maka perlu disebutkan dengan lengkap dan sempurna satuan yang digunakan, (d) tanggal pengkapalan, waktu dan jadwal pengiriman sangat penting ditetapkan agar tidak adanya kesalahan waktu pengiriman, (e) cara pembayaran, adapun cara pembayaran yang digunakan oleh PT. Abasiat Raya berupa FOB (*Free On Board*) dengan alasan untuk mengurangi resiko dan biaya pada saat pelayaran ke negara importir.

Faktur (*invoice*) adalah data berupa jumlah wesel yang akan ditarik, karena pada kontrak penjualan PT. Abasiat Raya menggunakan harga harga FOB didalam perdagangan ekspor ke Amerika Serikat. Sehingga harga yang ditawarkan didalam faktur adalah harga barang ekspor sampai di atas kapal, artinya semua biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut karet remah sampai di atas kapal ditanggung oleh PT. Abasiat Raya.

3. Penerbitan L/C Oleh Importir Melalui Bank Koresponden di Negeranya

Setelah kontrak penjualan diterima oleh pihak importir Amerika Serikat, maka importir meminta Bank di negaranya untuk membuka atau menerbitkan L/C untuk PT. Abasiat Raya. L/C merupakan sebuah dokumen penting yang diterbitkan oleh importir Amerika Serikat yang ditujukan kepada PT. Abasiat Raya, tujuannya adalah sebagai bukti untuk bisa dikeluarkannya sejumlah uang penjualan karet remah oleh bank korespondent PT. Abasiat Raya. Jumlah nominal uang yang akan dikeluarkan oleh bank tersebut sudah tercantum didalam dokumen L/C sebanyak karet remah yang akan diimpor oleh importir.

4. L/C dikirimkan ke Bank Koresponden PT. Abasiat Raya

Issuing Bank/Opening Bank importir mengirimkan L/C tersebut kepada *Advising Bank* PT. Abasiat Raya. Bank yang dipercaya sebagai *Advising Bank* oleh PT. Abasiat Raya adalah Bank Mandiri.

5. Bank Mandiri meneruskan L/C ke PT. Abasiat Raya

Setelah L/C diterima oleh bank Mandiri, kemudian bank Mandiri langsung memberitahukan kepada direksi PT. Abasiat Raya. Selanjutnya, direksi menyiapkan barang yaitu karet remah sesuai dengan yang disyaratkan dalam L/C.

6. PT. Abasiat Raya mengirimkan SI kepada Maratus Manado

PT. Abasiat Raya mengirimkan "Shipping Instruction" (SI) kepada Maratus Manado (meminta / booking space kapal / container kosong). Maratus Manado memberikan "Booking Confirmation", berisi konfirmasi ketersediaan container, space kapal yang sesuai tujuan, dan tempat yang ditunjuk untuk pengambilan container (depo container). Maratus Manado merupakan perusahaan pelayaran yang menyediakan jasa transportasi laut.

7. PT. Abasiat Raya menghubungi perusahaan angkutan

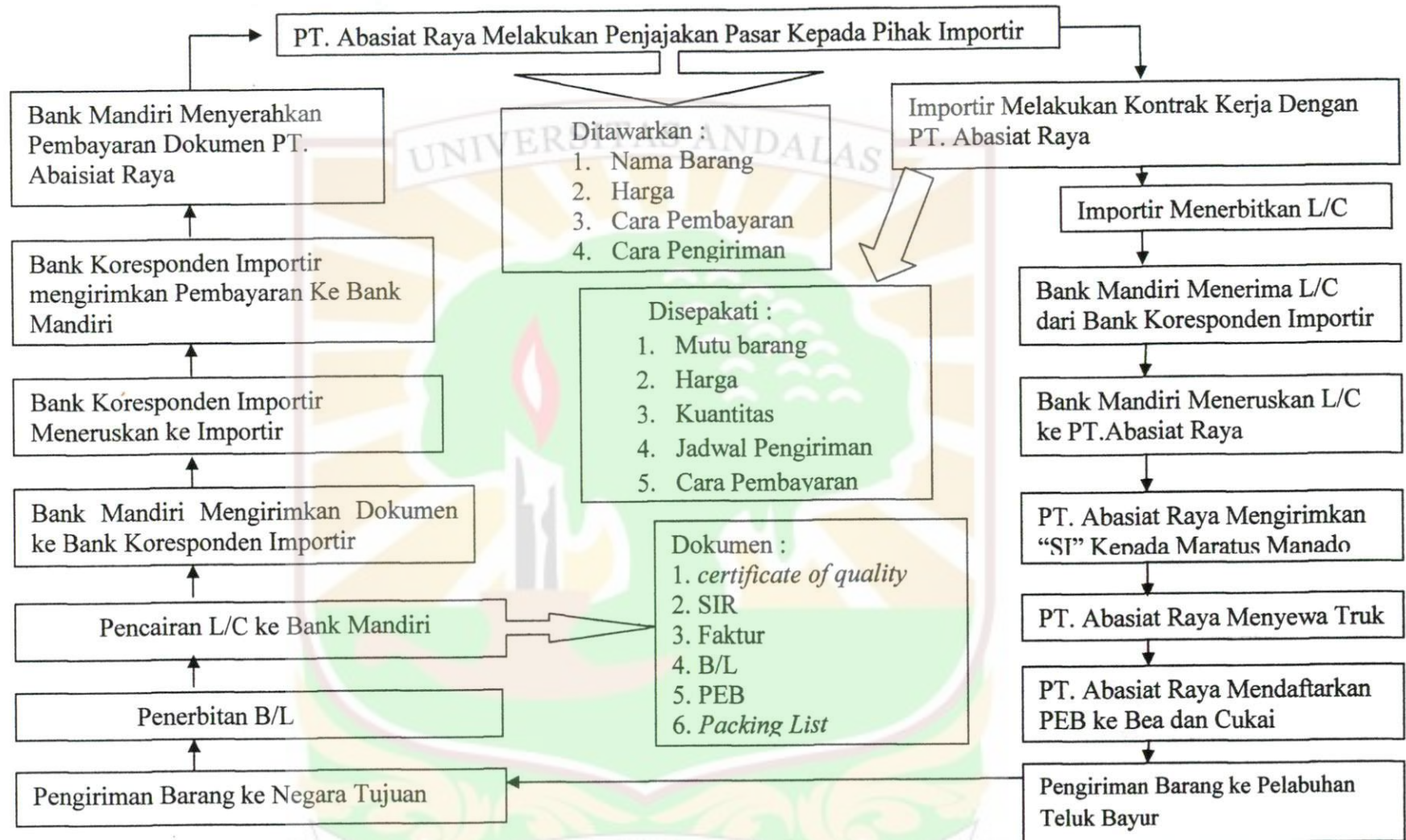
PT. Abasiat Raya menghubungi perusahaan angkutan/trucking (menyewa truk). Perusahaan / trucking melakukan pengambilan container kosong di depo dengan berbekal "Booking Confirmation" dari PT. Abasiat Raya yang dibuat oleh Maratus Manado. Container kosong diangkut ke pabrik (PT. Abasiat Raya) untuk pemuatan barang ekspor.

8. PT. Abasiat Raya Mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB)

Selama pemuatan barang, PT. Abasiat Raya membuat "Commercial Invoice", "Packing list". dan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) ke Bea Cukai. Dokumen PEB ini akan diisi no dan tanggal pendaftaran oleh kantor Bea dan Cukai setempat. Selanjutnya pihak perwakilan Bea dan Cukai akan menyegel container karet remah PT. Abasiat Raya yang akan dikirim.

9. Pengiriman Barang ke Pelabuhan

Setelah disegel oleh pihak Bea dan Cukai, kemudian dikirim ke pelabuhan Teluk Bayur untuk dimuat ke kapal yang telah ditentukan dan dipesan importir sebelumnya. Jadi pada kondisi penjualan FOB, Direksi PT. Abasiat Raya tidak memesan kapal, di sini importir yang berperan dalam pemesanan kapal untuk pengiriman ke pelabuhan negara tujuan ekspor. Semua biaya dari pemesanan kapal sampai diangkut ke negara importir ditanggung oleh importir itu sendiri. Sedangkan eksportir hanya bertanggung jawab atas pembiayaan sampai di atas kapal yang telah ditentukan importir.



Gambar 2. Skema Mekanisme Ekspor karet remah dengan penjualan FOB

Sumber : PT. Abasiat Raya

10. Pengiriman Barang ke negara tujuan

Kontainer naik ke kapal yang telah ditunjuk oleh importir Amerika Serikat dan siap dikirim ke pelabuhan tujuan Amerika Serikat.

11. Penerbitan B/L

Setelah barang diangkut ke atas kapal, PT. Abasiat Raya menerima B/L (*Bill of Lading*) dari perusahaan pelayaran Maratus Manado. B/L ini diterima pada saat kapal akan berangkat, B/L merupakan sebuah dokumen yang membuktikan bahwa barang ekspor akan dikirim ke negara yang menjadi tujuan ekspor.

12. PT. Abasiat Raya Menyerahkan Dokumen Pencairan L/C ke Bank Mandiri

Untuk melengkapi dokumen-dokumen yang disyaratkan untuk pencairan L/C, eksportir mengajukan permintaan Surat Keterangan asal (SKA) diterbitkan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sumatera Barat, setelah itu dokumen-dokumen yang telah lengkap diserahkan ke Bank Mandiri untuk memperoleh pembayaran. Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam pembuatan Surat Keterangan Asal (*certificate of origin*) yaitu :

A. *certificate of quality*

Merupakan suatu keterangan yang menyatakan tentang mutu barang. Sertifikat ini biasanya diterbitkan suatu badan yang ditunjuk oleh pemerintah. Di Indonesia sertifikat mutu dibedakan menjadi dua yaitu "Surat Pernyataan Mutu" (SPM) dan "Sertifikat Mutu" (SM). SPM diterbitkan sendiri oleh pengusaha, sedangkan SM diterbitkan oleh laboratorium yang telah ditunjuk. (Ardi, 2003). Sertifikat mutu dari karet remah PT. Abasiat Raya diterbitkan sendiri oleh laboratoriumnya (Lampiran 13).

B. SIR (Standar Indonesia Rubber)

Merupakan suatu keterangan tentang hasil test dari mutu karet remah yang diproduksi PT. Abasiat Raya (Lampiran 14).

C. Faktur (*commercial Invoice*)

Faktur adalah dokumen yang menerangkan rincian barang dan harganya, khusus *commercial Invoice* penerbitnya adalah pihak eksportir yang ditujukan kepada importir yang berisi rincian mengenai barang dan harganya (Arbi, 2003), Karena pada kontrak penjualan PT. Abasiat Raya

menggunakan harga FOB di dalam perdagangan ekspor ke luar negeri, sehingga harga yang ditawarkan dalam *invoice* adalah harga barang ekspor sampai di atas kapal, artinya semua biaya yang dikeluarkan untuk mengangkut karet remah di atas kapal ditanggung oleh PT. Abaisiat Raya. (Lampiran 15).

D. B/L (*Bill of Lading*)

Bill of lading adalah dokumen tanda terima barang yang telah dimuat dalam kapal laut, yang juga merupakan bukti atas kepemilikan barang yang berfungsi sebagai jaminan dan pengamanan. B/L diterbitkan oleh pihak perusahaan pelayaran yang ditunjuk oleh pihak importir untuk mengangkut karet remah yang dibeli importir dari eksportir. Dalam B/L tercantum alamat lengkap pihak pengirim barang/eksportir, alamat lengkap pihak penerima barang/importir, nama kapal, alamat pelabuhan, berat barang dan jenis kemasan (Lampiran 16).

E. PEB (Pemberitahuan Ekspor Barang)

Merupakan surat yang bersifat pemberitahuan pabean yang dikeluarkan oleh pihak bea cukai, PEB berfungsi sebagai bukti pelaksanaan ekspor yang akan digunakan untuk pendataan lengkap tentang segala yang berhubungan dengan pelaksanaan ekspor (Lampiran 17).

F. *Packing List*

Packing List adalah daftar yang berisi perincian lengkap mengenai jenis dan jumlah satuan dari barang yang terdapat dalam tiap peti atau total keseluruhannya sama dengan jenis dan jumlah yang tercantum dalam faktur (*commercial invoice*) (Amir, 2001) (Lampiran 18).

13. Bank Mandiri Mengirimkan Dokumen ke Bank Koresponden Importir

Dokumen yang telah diberikan PT. Abaisiat Raya ke Bank Mandiri dikirim ke Bank koresponden importir untuk menerima pembayaran dari pihak importir melalui bank korespondennya.

14. Bank Koresponden Importir Meneruskan ke Importir.

Setelah Bank Mandiri mengirimkan dokumen kepada pihak Bank Koresponden Importir, maka bank importir akan memberitahukan kepada PT. Abaisiat Raya bahwa dokumen yang disyaratkan telah terpenuhi. Pada saat

mengeluarkan barang di pelabuhan terlebih dahulu importir harus membayar harga yang sesuai dengan kesepakatan pada kontrak kerja.

15. Bank Koresponden Importir mengirimkan Pembayaran Ke Bank Mandiri

Bank Koresponden Importir mengirimkan pembayaran yang telah dilunasi oleh pihak importir kepada Bank Mandiri.

16. Bank Mandiri Menyerahkan Pembayaran Dokumen PT. Abaisiat Raya

Setelah Bank Mandiri menerima pembayaran dari Bank Koresponden Importir maka PT. Abaisiat Raya baru bisa memperoleh uang hasil penjualan karet remah.

4.3.2. Kendala–Kendala Dalam Mekanisme Ekspor Karet Remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat

Pada mekanisme ekspor karet remah Sumatera Barat dengan kondisi penjualan FOB, tidak terjadi kendala ataupun permasalahan yang dirasakan oleh para eksportir.

Kondisi pembayaran dengan L/C pada mekanisme ekspor karet remah Sumatera Barat, pernah dengan menggunakan sistem pembayaran sight L/C sehingga PT. Abaisiat Raya tidak langsung mendapat pembayaran dari penjualan karet remah yang dijualnya, importir membayar barang yang diterimanya beberapa waktu kemudian. Sebaiknya menggunakan sistem pembayaran dengan sight L/C, saat Bank Mandiri menerima dokumen–dokumen yang diisyaratkan dalam L/C, maka Bank Mandiri dapat langsung membayar karet remah yang telah dikapalkan oleh PT. Abaisiat Raya dan perusahaan ini pernah juga di dituntut oleh pihak importir karena mutu dari karet remah yang tidak sesuai dengan yang dipesan oleh pihak importir sehingga kesepakatannya adalah importir membayar separuh dari harga yang telah disesuaikan sebelumnya, Seharusnya PT. Abaisiat Raya memperhatikan lagi mutu barang yang akan di ekspor dan memperhatikan tahapan–tahapan dari proses pengolahan karet remah agar tidak terjadi lagi hal seperti ini yang sangat merugikan perusahaan.

4.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor karet remah

Sumatera Barat

Faktor yang mempengaruhi ekspor karet remah Sumatera Barat digunakan untuk menganalisa tujuan penelitian kedua, yaitu menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*) yaitu volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat, akan dianalisis pada bagian ini. Untuk membuktikan dengan berdasarkan data yang tersedia, variabel-variabel tersebut dianalisis dengan uji ekonometrika regresi linear berganda metode kuadrat terkecil (OLS/ Ordinary Least Square), dan pengolahan data dengan menggunakan program SPSS 16.0 pada komputer.

4.4.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dimaksudkan untuk mendekteksi ada tidaknya autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas dalam hal estimasi karena apabila terjadi penyimpangan terhadap asumsi klasik tersebut maka uji t dan uji F yang dilakukan sebelumnya tidak valid secara statistik dapat mengacaukan kesimpulan yang diperoleh.

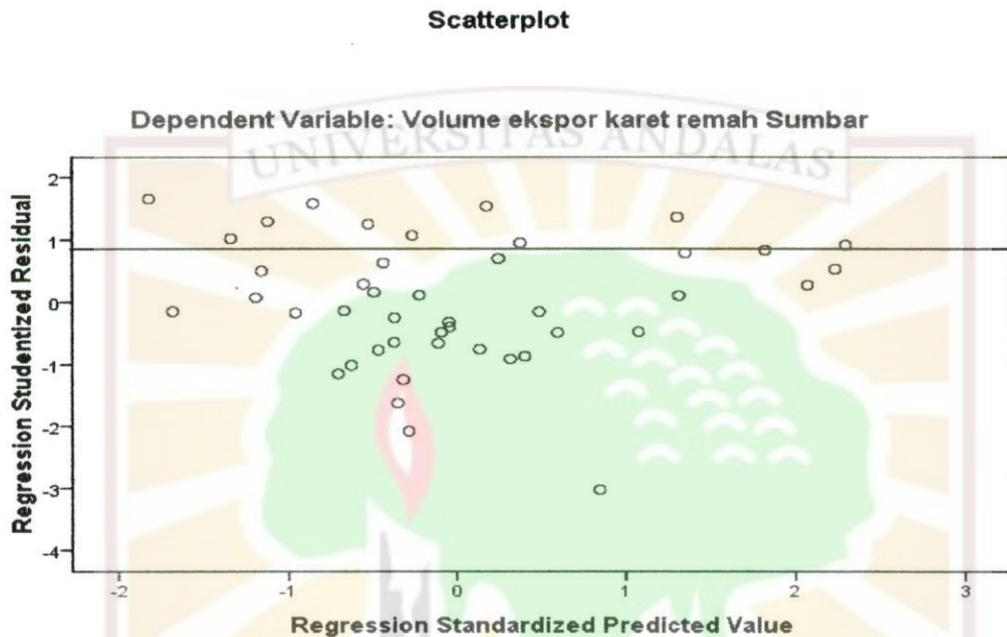
4.4.1.1. Autokorelasi

Salah satu cara untuk mendekteksi terjadinya gejala autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (uji DW). Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai DW sebesar 1.612 (Lampiran 27). Pada Tabel 1. dapat diambil kesimpulan bahwa dalam persamaan regresi yang diperoleh tidak terdapat gejala autokorelasi. Menurut Firdaus (2004), nilai DW antara 1,55–2,46 tidak ada autokorelasi.

4.4.1.2. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dalam regresi salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari pengamatan tidak memiliki pola tertentu (Idris, 2010). Untuk uji ini heteroskedastisitas dapat dilihat dari output scatter plot dengan menggunakan program spss. Menurut Idris (2010), salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa penyebaran data tidak memiliki pola tertentu. Dilihat dari hasil pengolahan data dengan SPSS 16.0

didapatkan hasil bahwa titik–titik menyebar secara acak, tidak memiliki pola tertentu. Dengan demikian, kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi model regresi layak digunakan.



Gambar 3 . Scatter Plot Heteroskedastisitas

4.4.1.3. Multikolinearitas

Untuk mendeteksi adanya hubungan linear antara variabel produksi karet remah Sumatera Barat, harga karet remah Sumatera Barat, kurs, harga karet sintetis, produksi karet Thailand. Dalam model regresi dilakukan uji multikolinearitas. Jika terjadi multikolinearitas sempurna, penafsiran koefisien regresi tidak dapat digunakan. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan program SPSS, yaitu dengan melihat kolom *Collinearity Statistic* yaitu nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada output program spss, maka diketahui model regresi terbebas dari multikolinearitas. Hal ini karena angka VIF variabel independent mempunyai nilai di sekitar angka 1 dan angka tolerance mendekati angka 1.

Tabel 2. Collinearity Statistics (Tolerance dan VIF)

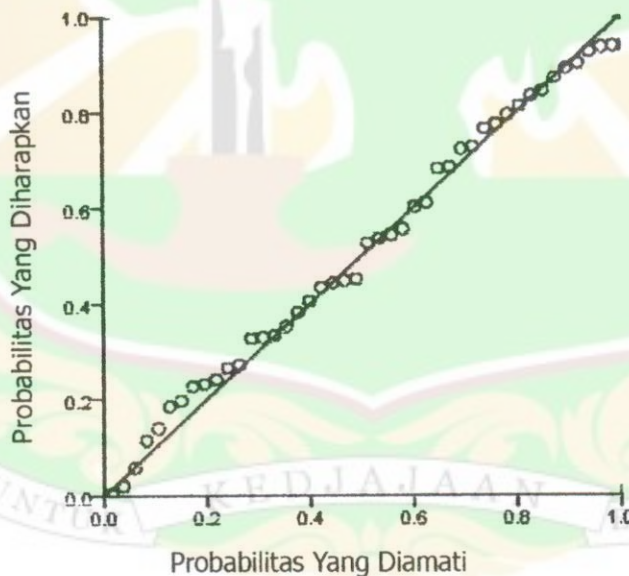
Independent Variable	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Produksi Gambir Sumbar	.674	1.483
Harga Karet Sumatera Barat	.553	1.808
Kurs	.958	1.044
Harga Karet Sintetis	.918	1.090
Produksi Karet Thailand	.731	1.367

Sumber : Pengolahan Data Sekunder Program SPSS 16.0 – metode OLS, 2011

4.4.2. Model Regresi

Dari hasil analisis regresi diperoleh plot yang menunjukkan bahwa ternyata hubungan kedua variabel yaitu variabel bebas maupun variabel terikat cenderung linear (Gambar 4).

Dependent Variable: Volume ekspor karet remah Sumbar



Gambar 4. Plot yang Menunjukkan Model Regresi Linear Berganda

Tabel 3. merupakan hasil regresi dari penelitian yang dianalisa dengan uji ekonometrika regresi linear berganda metode kuadrat terkecil (OLS/*Ordinary Least Square*), dan data yang tersedia diolah dengan menggunakan SPSS 16.0 pada komputer. Hasil regresi ini selanjutnya akan digunakan untuk melakukan pengujian baik secara serempak (uji F), parsial (uji t) dan uji asumsi klasik.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Metoda OLS

	Coefficients (b)	Std error (S _e)	t	Sig.
(Constant)	-6950.144	3153.569	-2.204	0.034
X1	0.808	0.063	12.832	0.000
X2	0.065	0.029	2.256	0.030
X3	0.691	0.323	2.135	0.039
X4	1.842	2.098	0.878	0.385
X5	-2.809	1.093	-2.571	0.104
F	60.588			
Adjusted R Square	0.874			
Durbin – Watson	1.612			

Sumber : Pengolahan Data Sekunder Program SPSS 16.0 – metode OLS, 2011

Dari hasil analisis regresi linier berganda metode OLS pada Tabel 7. yang didapat dari hasil uji regresi linear dengan program spss 16, maka diperoleh bentuk persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = -6950.144 + 0.808 X_1 + 0.065 X_2 + 0.691 X_3 + 1.842 X_4 - 2.809 X_5 + e$$

Sedangkan koefisien determinasi (R^2) dari hasil regresi diperoleh nilai Adjusted $R^2 = 0,874$ yang berarti bahwa variabel volume ekspor dapat karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat sebagai variabel dependent mampu dijelaskan oleh variabel-variabel independent yaitu produksi karet remah Sumatera barat, harga karet remah Sumatera Barat, kurs, produksi karet Thailand, sebesar 87,4 % dan sisanya 12,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk kedalam persamaan regresi.

Pemakaian Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variable dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap variable independent yang dimasukkan kedalam model. Setiap penambahan satu variable indenpenden, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variable tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variable dependen. Oleh karena itu Adjusted R^2 untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik, nilai Adjusted R^2

dapat naik atau turun apabila satu variable independen ditambahkan kedalam model (Gazali, 2001).

4.4.3. Pengujian Hipotesis

4.4.3.1. Pengujian Hipotesis Secara Serempak (uji F)

Pengujian secara serempak menggunakan uji F bertujuan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan (α) 5 % adalah :

$$\begin{aligned} \text{Nilai } F_{tabel} \text{ df} &= (k - 1, n - k) && \text{Dimana : Jumlah observasi (n) = 44} \\ &= (6 - 1, 44 - 6) && \text{Jumlah Variabel (k) = 6} \\ &= (5, 38), \alpha (5\%) \rightarrow 2.46 \end{aligned}$$

$$\text{Nilai } F_{hitung} = 60.588$$

Berdasarkan hasil yang diperoleh yaitu nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka keputusannya adalah Hipotesa null (H_0) akan ditolak dan Hipotesa alternatif (H_1) akan diterima. Sehingga hasil dari uji F menyatakan variabel produksi karet Sumatera Barat, harga karet Sumatera Barat, kurs, harga karet sintetis dan produksi karet Thailand berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat.

4.4.3.2. Penguji Hipotesis Secara Parsial (uji t)

Penguji secara parsial (uji t) merupakan uji pengaruh signifikan variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Penguji dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada terikat kepercayaan (α) dan df . Apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka ada pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat, apabila t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$), maka tidak ada pengaruh yang nyata dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dari hasil analisis regresi diperoleh nilai t_{hitung} untuk setiap variabel bebas sebagai berikut:

- 1) t_{hitung} untuk variabel produksi karet remah Sumatera Barat sebesar 12.832
- 2) t_{hitung} untuk variabel harga karet Sumatera Barat sebesar 2.256

- 3) t_{hitung} untuk variabel kurs sebesar 2.135
- 4) t_{hitung} untuk variabel harga karet sintetis sebesar 0.878
- 5) t_{hitung} untuk variabel produksi karet Thailand sebesar -2.571

Sebelum dilakukan pengujian koefisien, maka terlebih dahulu perlu dicari nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} diuji pada tingkat kepercayaan (α) 5 %, dimana nilai t_{tabel} tersebut adalah :

$$\begin{aligned} \text{Nilai } t_{tabel} \text{ } df &= n - k && \text{Dimana : Jumlah observasi (n) = 44} \\ &= 11 - 6 && \text{Jumlah variabel (k) = 6} \\ &= 38, \alpha (5 \%) \rightarrow 2.024 \end{aligned}$$

4.4.3.3.1. Pengujian Koefisien b_1

b_1 merupakan koefisien dari produksi karet Sumatera Barat. Dari hasil uji t diperoleh t_{hitung} (12.832) < t_{tabel} (2,024). Maka keputusannya adalah H_1 akan diterima dan H_0 akan ditolak.

Hasil dari uji t tersebut produksi karet remah Sumatera Barat berpengaruh nyata dan positif terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Artinya adalah apabila produksi karet Sumatera Barat mengalami peningkatan sebesar 1 % , maka volume ekspor karet Sumatera Barat ke Amerika Serikat juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.808 %. Ada dua penyebab hal ini terjadi karena hampir 90 % dari total produksi karet remah Sumatera Barat diekspor ke Amerika Serika dan kecenderungan peningkatan kebutuhan karet remah dari negara Amerika Serikat yang mengakibatkan kenaikan permintaan termasuk yang dihasilkan oleh Sumatera Barat.

Hasilnya analisa ini menunjukkan hasil yang serupa dengan model penelitian yang dilakukan oleh Hastuti dan Krismayanti (2009), variabel produksi karet dalam negeri berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor karet Indonesia.

4.4.3.3.2 Pengujian Koefisien b_2

b_2 merupakan koefisien dari harga karet (FOB) Sumatera barat. Dari hasil uji t diperoleh hasil t_{hitung} (2.256) < t_{tabel} (2,024). Maka keputusannya adalah H_1 akan diterima dan H_0 akan ditolak.

Hasil dari uji t tersebut, harga karet remah Sumatera Barat berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat. Artinya, setiap kenaikan 1% pada harga karet Sumatera Barat berdampak pada meningkatnya

volume ekspor karet remah Sumatera Barat sebesar 0, 0.065 %. Hal ini terjadi karena Harga karet (FOB) jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga karet (domestik) Sumatera Barat, serta kebutuhan industri berbasis karet di Amerika Serikat yang tinggi maka sekalipun harga karet tinggi, hal tersebut tidak akan berpengaruh besar pada volume ekspor karet di Sumatera Barat karena negara Amerika Serikat yang tak bisa memenuhi kebutuhan industrinya terhadap bahan baku karet alam.

Hasil analisis ini menunjukkan hasil yang serupa dengan penelitian dengan yang dilakukan oleh Hastuti dan Krismayanti (2009), harga karet alam dunia berpengaruh secara nyata terhadap ekspor karet dari Indonesia ke Amerika.

4.4.3.3.3 Pengujian Koefisien b_3

b_3 merupakan koefisien dari nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika (kurs). Dari hasil uji t diperoleh hasil $t_{hitung} (2.135) > t_{tabel} (2,024)$. Maka keputusannya adalah H_1 akan diterima dan H_0 akan ditolak.

Hasil uji t tersebut, kurs berpengaruh secara nyata dan positif terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Setiap kenaikan 1 % pada nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat berdampak pada meningkatnya volume ekspor karet remah Sumatera Barat sebesar 0.691 %. Hal ini terjadi karena pada saat kurs menguat (nilai rupiah melemah terhadap dollar), menyebabkan importir membeli karet remah lebih murah, sehingga permintaan karet remah meningkat.

Hasil analisa ini menunjukkan hasil yang serupa dengan model penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006), Hastuti dan Krismayanti (2009), nilai tukar rupiah terhadap US dollar berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor karet Indonesia ke Amerika.

4.4.3.3.4 Pengujian Koefisien b_4

b_4 merupakan koefisien dari harga karet sintetis. Dari hasil uji t diperoleh hasil $t_{hitung} (0.878) < t_{tabel} (2,024)$. Maka keputusannya adalah H_0 akan diterima dan H_1 akan ditolak.

Hasil dari uji t tersebut, harga karet sintetis tidak berpengaruh secara nyata dan positif terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Artinya, Setiap kenaikan 1 % pada harga karet sintetis berdampak pada

meningkatnya volume ekspor karet remah Sumatera Barat sebesar 1.842 %. Hal ini terjadi karena karet sintetis belum bisa menggantikan keunggulan dari karet alam. Selain itu, industri yang menggunakan bahan baku karet sintetis masih sedikit yang disebabkan mahalnya harga karet sintetis itu sendiri.

Hasil analisa ini menunjukkan hasil yang sama dengan model penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2006), variabel harga karet sintetis tidak berpengaruh terhadap ekspor karet Indonesia.

4.4.3.3.5 Pengujian Koefisien b_5

b_5 merupakan koefisien dari produksi karet negara Thailand. Dari hasil uji t diperoleh hasil bahwa $t_{hitung} (-2.571) < t_{tabel} (2,024)$. Maka keputusannya adalah H_0 akan diterima dan H_1 akan ditolak.

Hasil dari uji t tersebut, produksi karet Thailand tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Artinya, Setiap kenaikan 1 % pada produksi karet Thailand berdampak pada menurunnya volume ekspor karet remah Sumatera Barat sebesar 2.809 %. Hal ini disebabkan karena negara Thailand merupakan negara produsen utama karet alam di dunia.

4.4.3.3.6 Kesimpulan Pengujian Koefisien

Berdasarkan dari hasil pengujian secara parsial (uji t) dengan tingkat kepercayaan (α) 5% maka dapat diketahui bahwa produksi karet Sumatera Barat, harga karet Sumatera Barat, dan kurs mempunyai pengaruh secara nyata terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Sedangkan, produksi karet Thailand, dan harga karet sintetis tidak berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Dari hasil pengujian secara parsial tersebut, dapat dibuat model regresi terbaru. Adapun persamaan regresi tersebut adalah :

$$Y = -6950.144 + 0.808 X_1 + 0.065 X_2 + 0.691 X_3 + e.$$

- Dimana :
- Y = Volume ekspor karet remah Sumatera Barat (Kg)
 - X_1 = Produksi karet Sumatera Barat (Kg)
 - X_2 = Harga karet remah Sumatera Barat (FOB) (Rp/Kg)
 - X_3 = Kurs (Rp/US \$)
 - e = Variabel pengganggu

Dari persamaan regresi diatas diperoleh nilai b_0 sebesar α (-6950,144), hal ini bahwa jika ekspor karet remah diasumsikan sebesar 0 (tidak ada ekspor), maka permintaan luar negeri atas karet remah diasumsikan sama dengan nilai konstanta b_0 (α). Tanda negatif (-) dalam hal ini menggambarkan besarnya kekurangan penawaran yang diajukan oleh eksportir terhadap permintaan yang ada.

Nilai koefisien regresi b_1 dari variabel bebas X_1 (produksi karet Sumatera Barat) sebesar 0,808 hal ini berarti apabila produksi karet Sumatera Barat naik sebesar satu satuan maka volume ekspor karet remah Sumatera Barat akan mengalami peningkatan sebesar 0,808 satuan, apabila variabel bebas yang lainnya dianggap konstan.

Besarnya nilai koefisien regresi b_2 pada variabel X_2 (Harga karet remah Sumatera Barat) yaitu sebesar 0,065 hal ini berarti apabila Harga karet remah Sumatera Barat naik sebesar 1 satuan maka volume ekspor karet remah Sumatera Barat akan mengalami peningkatan sebesar 0,065 satuan, apabila variabel bebas lain dianggap konstan.

Besarnya nilai koefisien regresi b_3 dari variabel X_3 (Kurs) sebesar 0,691 artinya apabila Kurs naik sebesar satu satuan, maka pencapaian volume ekspor karet remah Sumatera Barat akan mengalami peningkatan sebesar 0,691 satuan, apabila variabel bebas lainnya dianggap tetap/konstan. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan keatas ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno,2000).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang mekanisme ekspor dan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor karet remah Sumatera Barat maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Mekanisme ekspor karet remah Sumatera Barat menggunakan kondisi penjualan FOB. Kondisi ini memberikan kemudahan buat eksportir karet remah Sumatera Barat karena eksportir tidak bertanggung jawab terhadap biaya pengiriman barang dan biaya asuransi barang. Adapun mekanisme ekspornya, adalah sebagai berikut : Eksportir (PT. Abaisiat Raya) melakukan peninjauan pasar dengan cara berkorespondensi dengan pihak importir melalui email, fax, maupun telepon untuk melakukan penawaran, importir menanggapi eksportir dan memberikan balasan melalui fax mengenai spesifikasi produk yang diinginkan. Setelah itu eksportir membuat kontrak penjualan (*sales contract*), dan importir menerbitkan LC melalui bank koresponden di negaranya, yang dikirimkan ke bank koresponden eksportir untuk diteruskan kepada eksportir. Selanjutnya, eksportir menyiapkan karet remah sesuai dengan yang disyaratkan di L/C, dan mendaftarkan Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB). Kemudian, karet remah yang telah disegel dikirimkan ke pelabuhan, dan dimuat ke kapal yang telah dipesan oleh importir. Setelah itu, eksportir baru bisa mencairkan L/C ke bank koresponden eksportir dengan syarat-syarat dokumen yang harus dipenuhi
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet remah (*crumb rubber*) Sumatera Barat ke Amerika Serikat, yaitu : produksi karet remah Sumatera Barat, harga karet remah Sumatera Barat dan kurs. Faktor-faktor lain, seperti harga karet sintetis dan produksi karet Thailand tidak berpengaruh nyata terhadap ekspor karet remah Sumatera Barat.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terhadap ekspor karet remah Sumatera Barat ke Amerika Serikat, maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan, antara lain :

1. Pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat untuk dapat mempermudah prosedur mekanisme ekspor dengan adanya pelayanan terpadu sehingga mempermudah eksportir dalam segi waktu, tenaga maupun biaya.
2. Eksportir karet remah Sumatera Barat bisa meningkatkan produksi dan mutu, serta mempertahankan harga karet remahnya tetap stabil supaya karet remah Sumatera Barat dapat bersaing di pasar Internasional dan terhindar dari pemotongan harga yang diberlakukan importir.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Anne. 2007. *Manfaat Perdagangan Internasional*. Direktorat Jendral HAKI RI. Bandung. Dari [http:// www. anneahira.com](http://www.anneahira.com) pada tanggal 21 Febuari 2011.
- , 2007. *Kurs rupiah bank Indonesia*. Direktorat Jendral HAKI RI. Bandung. Dari [http:// www. anneahira.com](http://www.anneahira.com) pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Amir, M.S. 2000. *Seluk Beluk dan Teknik Perdagangan Luar Negeri*. Edisi Kesembilan. PPM. Jakarta.
- , 2001. *Letter of Credit Dalam Bisnis Ekpor – Impor*. Edisi Kedua. PPM. Jakarta.
- , 2002. *Kontrak Dagang Ekpor*, Edisi kedua, Cetakan 1, PPM. Jakarta.
- Ananta, Aris. 1987. *Landasan Ekonometrika*. Gramedia. Jakarta.
- Anwar, Chairil. 2009. *Management Kebun Karet*. Diambil dari [http:// www. Karetalam.com](http://www.Karetalam.com) pada tanggal 28 November 2011.
- Arbi, Syarif. 2003. *Petunjuk Praktis Perdagangan Luar Negeri*. Cetakan 1. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2010. *Jumlah Pekerja Yang Bekerja di Perusahaan Karet Sumatera Barat*. BPS. Padang.
- Bank Indonesia. 2011. *Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Diambil dari [http:// www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) pada tanggal 23 Juni 2011.
- Bea dan Cukai Sumatera Barat. 2010. *Volume Ekspor Karet Sumatera Barat ke Amerika Serikat. Bea dan Cukai*. Padang.
- Bestari, Resmi. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Sumatera Barat ke Belanda Tahun 1978-1997*. Skripsi Sarjana (Tidak dipublikasikan). Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Cahyono, Dian. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tembakau Olahan Indonesia Oleh Singapura Tahun 1986-2002*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. Diambil dari [http://www. rac.uui.ac.id](http://www.rac.uui.ac.id) pada tanggal 20 Desember 2010.

- Dhinar, Ikaningtyas. 2009. *Letter of Credit*. Dari [http:// www.wealthindonesia.com](http://www.wealthindonesia.com) pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2010. *Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan (berbagai tahun penerbitan)*. Dinas Perkebunan. Padang.
- Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Sumatera Barat. 2010. *Perkembangan Ekpor Karet*. DISKOPERINDAG. Padang.
- , 2010. *Daerah Yang Memproduksi Karet di Sumatera Barat*. DISKOPERINDAG. Padang.
- Elka. 2009. *Jenis – jenis Karet Alam*. Dari [http:// www.elka.com](http://www.elka.com) pada tanggal 19 Febuari 2011.
- Firdaus, Muhammad. 2004. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) Cabang Sumatera Barat. 2010. *Eksportir Karet, Realisasi Ekspor Karet Sumatera Barat*. GAPKINDO Cabang Sumbar.
- Gaspersz, Vincent. 2005. *Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Idris. 2008. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Universitas Negeri Padang.
- Hastuti dan Krismayanti. 2009. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Dari Indonesia ke Amerika Kurun Waktu 1980 – 2008*. Dari [http:// www.Pustakaskripsi.com](http://www.Pustakaskripsi.com) pada tanggal 26 Desember 2010.
- Lestari, Ayu. 2010. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Karet Alam Indonesia Institut Pertanian Bogor*. Diambil dari [http:// www.Unekunek. Com](http://www.Unekunek.Com) pada tanggal 18 Oktober 2011.
- Nachrowi. 2005. *Pengunaan Teknik Ekonometrika*. Edisi Revisi. PT Raja Grafindo Persada. Jakarata.
- Nazir, moh, 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia, Cetakan Keenam, Jakarta.

- Nugroho, Nurfajiri. 2008. *Indonesia, Malaysia dan Thailand pangkas produksi karet alam*. Dari [http:// www. Economy, okezone.com](http://www.Economy.okezone.com) pada tanggal 18 Oktober 2011.
- , 2008. *Jenis Karet Sintetis*. Diambil dari [http:// www. indonesiannaturalrubber.blogspot.com](http://www.indonesiannaturalrubber.blogspot.com) pada tanggal 20 Februari 2011.
- Prasetyo, Edwin. 2009. *Mekanisme Perdagangan Menggunakan L/C*. Dari [http:// www. sectoredwin.net](http://www.sectoredwin.net) pada tanggal 8 Agustus 2011.
- Samanhudi, Thorny. 2008. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Pertanian Indonesia Ke Amerika Kurun Waktu 1999 – 2007*. Fakultas Ekonomi. Universitas Sumatera Utara. Medan, Dari [http:// www. Okezone. com](http://www.Okezone.com) pada tanggal 22 Januari 2011.
- Santoso, Singgih. 2009. *Panduan Lengkap Menguasai Statistik dengan SPSS 17*. PT Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sari, Dewi. 2008. *Hambatan Perdagangan Internasional*. Dari [http:// www. http://dewimayasari.wordpress.com](http://www.http://dewimayasari.wordpress.com) pada tanggal 28 November 2011.
- Siregar, A, Rudi. 2009. *Morfologi Tanaman Karet*. Dari [http:// www.rudi-siregar. blogspot.com](http://www.rudi-siregar.blogspot.com) pada tanggal 28 November 2011.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Makroekonomi teori pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutarto, 2009. *Perdagangan Internasional*. Crayonpedia. Diambil dari [http:// www. Crayonpedia. com](http://www.Crayonpedia.com) pada tanggal 19 Februari 2011.
- Tim Penulis Penebar Swadaya, 2008. *Panduan Lengkap Karet*, Cetakan Pertama, Penebar Swadaya. Jakarta.
- Wulandari, Ajeng. 2006. *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Dari Indonesia ke Amerika Kurun Waktu 1980 – 2003*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Diambil dari [http:// www. rac.uui.ac.id](http://www.rac.uui.ac.id) pada tanggal 24 Desember 2010.
- Zebua. 2006. *Jumlah Sampel Minimum*. <http://panduan-skripsi.blogspot.com>. Diambil pada tanggal 22 Oktober 2011.

**Lampiran 1. Jumlah Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 2005–2008
(Ribu Ton)**

No	Jenis Barang	2005	2006	2007	2008
1	Hasil Pertanian	2.068,4	1.775,2	1.417,8	1.549,8
2	Hasil Industri	43.853,7	46.233,7	44.710,5	50.109,3
3	Hasil Tambang	151.249,7	170.852,5	163.121,7	178.953,3
4	Lainnya	2,2	2,3	2,7	2,1
	Total	197.174,0	218.863,7	209.252,7	230.613,9

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2009.



**Lampiran 2. Jumlah Ekspor Hasil Industri Indonesia Tahun 2005–2008
(Ton)**

No	Jenis Barang	2005	2006	2007	2008
1	Kayu Lapis	1.462.591	1.308.305	1.206.675	1.348.155
2	Kayu Gergajian	355.075	136.262	282.924	43.284
3	Timah	98.137	74.971	51.063	123.612
4	Crumb Rubber	1.479.408	1.540.124	1.458.552	1.656.486
5	Minyak Kelapa Sawit	8.322.598	7.643.547	7.711.050	11.386.734
6	Minyak Astiri	2.994	3.341	3.354	2.892
7	Pakaian Jadi	306.681	305.864	287.700	294.947
8	Kain Tenun	218.540	234.280	206.523	209.742
9	Rotan Olahan	18.972	23.608	18.273	23.412
10	Almunium	234.293	222.029	229.017	211.617

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2009.



Lampiran 3. Produksi Komoditi Pertanian/Perkebunan Sumatera Barat Tahun 2000-2009 (Ton)

PRODUKSI (ton)											
NO	Komoditi	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Karet	74.194	74.087	76.458	78.903	86.552	85.387	89.631	89.714	103.880	133.816
2	Kelapa Sawit	324.380	584.384	613.603	644.284	686.356	715.873	731.247	771.406	794.167	833.485
3	Kakao	5.266	7.332	7.625	7.930	8.066	14.068	18.721	20.917	32.376	40.250
4	Kelapa Dalam	66.698	70.510	72.151	73.3997	75.046	79.046	78.678	79.829	82.595	85.715
5	Kopi	14.264	18.793	20.015	23.090	24.057	24.999	29.909	29.576	33.339	37.991
6	Cassia vera	25.093	36.220	39.118	42.248	43.389	43.600	37.508	35.232	36.648	19.827
7	Gambir	9.071	10.584	11.431	12.346	12.436	13.249	12.973	13.115	13.930	13.932
8	Nilam	404	463	532	613	643	621	211	343	396	397
9	Pinang	1.511	2.859	3.116	3.397	4.097	4.217	3.937	4.655	4.655	4.834
10	Cengkeh	587	1.456	1.485	1.515	1.583	1.512	1.518	1.62	1.741	1.749
11	Teh	3.879	3.894	3.904	3.914	3.921	4.846	6.143	6.762	6.762	7.814
12	Tebu	15.054	16.957	17.211	17.470	17.670	17.610	14.322	14.576	15.001	15.364
13	Kemiri	1.535	2.064	2.208	2.365	2.637	3.043	3.123	3.418	4.292	5.274
14	Pala	1.909	1.754	2.000	2.279	2.281	2.188	1.792	1.233	1.233	1.100
15	Enau	864	1.188	1.236	1.285	1.487	1.536	1.182	1.158	1.158	1.256
16	Obat – obatan	74	1.272	1.272	1.272	1.395	758	243	441	442	620
17	Gardamon	117	392	461	461	438	491	257	294	358	357
18	Tembakau	1.027	1.150	1.254	1.316	1.327	1.035	835	1.033	1.199	1.297
19	Lada	185	224	225	225	244	253	129	126	142	142
20	Jarak pagar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21	Kapuk	145	206	210	214	216	218	118	93	93	93
22	Vanili	7	5	5	6	7	5	1	1	1	3
23	Jahe	212	392	408	422	465	350	-	-	-	-
	Jumlah	546.476	836.186	875.892	918.952	974.358	1.1014.905	1.032.478	1.075.524	1.134.408	1.205.319

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2010.

Lampiran 4. Luas Tanaman Perkebunan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000–2009

Luas Lahan (Ha)											
No	Komoditi	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1	Karet	126.900	137.544	143.824	144.717	144.714	145.389	148.618	149.759	151.032	166.719
2	Kelapa Sawit	189.695	233.641	252.597	280.099	280.099	281.162	281.410	291.734	327.653	344.351
3	Kakao	10.087	12.411	12.560	13.197	13.197	21.139	21.139	46.627	61.464	84.254
4	Kelapa Dalam	88.942	87.635	91.920	90.615	90.615	90.663	90.683	90.760	91.272	91.367
5	Kopi	31.509	42.984	48.994	49.335	49.335	49.400	48.714	47.511	47.907	47.413
6	Cassia Vera	45.539	51.216	52.259	57.611	57.621	57.800	41.818	38.300	38.566	38.741
7	Gambir	16.016	16.811	18.832	19.027	19.077	19.100	19.121	19.350	19.663	28.335
8	Nilam	3.573	3.529	3.918	4.427	4.437	4.526	2.799	2.965	2.976	2.997
9	Pinang	3.661	7.008	7.359	8.174	8.194	8.690	8.679	9.022	9.035	9.007
10	Cengkeh	5.553	6.316	9.491	6.331	6.331	6.458	6.989	6.892	6.954	6.987
11	The	3.935	3.975	4.058	4.112	4.175	4.202	4.433	4.817	4.842	4.558
12	Tebu	8.960	9.661	9.498	9.851	9.861	9.960	8.611	7.239	7.307	7.322
13	Kemiri	3.286	3.777	3.785	3.792	3.812	3.894	4.016	4.051	4.076	4.076
14	Pala	4.975	4.185	3.607	4.756	4.761	4.209	3.000	2.973	3.039	2.883
15	Enau	1.830	1.970	2.077	2.050	2.065	2.068	1.689	1.638	1.638	1.638
16	Gardamon	1.174	1.266	1.427	1.376	1.381	1.395	1.634	1.767	1.767	1.452
17	Tembakau	1.051	1.068	984	1.258	1.279	1.293	1.118	1.350	1.362	1.395
18	Lada	492	474	517	493	508	531	475	465	487	486
19	Jarak Pagar	-	-	-	-	-	-	220	482	482	482
20	Kapuk	559	529	500	550	560	561	382	291	291	288
21	Vanili	25	25	17	17	17	10	4	4	19	18

Sumber: Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2010.



Lampiran 5. Banyaknya Perusahaan Karet dan Pekerja Tahun 2008

NO	Propinsi	Banyaknya Perusahaan	Banyaknya Pekerja	Rata – rata Pekerja
1	Sumatera Utara	40	6.941	173
2	Sumatera Barat	7	2.017	288
3	Riau	15	2.944	196
4	Jambi	12	2.951	245
5	Sumatera Selatan*	29	7.726	266
6	Lampung	18	5.817	323
7	Jawa Barat**	37	5.280	142
8	Banten	6	1.521	253
9	Kalimantan Barat	8	1.791	223
10	Kalimantan Timur	3	1.036	345
11	Kalimantan Selatan	8	2.925	365
	Jumlah	183	40.949	

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2009.

*) Termasuk Bengkulu

***) Termasuk DKI + Jawa Tengah + Jawa timur



Lampiran 6. Nama–Nama Industri Karet Remah di Sumatera Barat

Nama Industri	Jumlah Tenaga Kerja	Alamat Industri
PT. Teluk Luas	392	Padang By Pass Lubuk Begalung Kota Padang
PT. Abaisiat Raya	195	Jl. Raya Padang Painan KM.09 sei.Beremas Kec. Lubuk Begalung Kota Padang
PT. Kilang Lima Gunung	441	Kampung Banuaran Lubuk Begalung Kota Padang
PT. Lembah Karet	476	Jl. By Pass KM 22 Kel. Batipuah Panjang Kec. Koto Tangah Kota Padang
PT. Family Raya	686	Jl. Gurun Lawas No. 18 Lubuk Begaluang Kota Padang
PT. Batang Hari Barisan	337	Jl. Raya Padang By Pass Kel. Batang Taba Kec. Lubuk Begalung Kota Padang

Sumber: Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) Cabang Sumbar, 2010.



**Lampiran 7. Ekspor Karet Sumatera Barat ke Mancanegara Tahun
2008 (Kg)**

NO	Negara Tujuan	Volume (Kg)	Nilai (US)
1	Amerika	13.329.080	35.008.834
2	Belgia	1.814.400	4.955.328
3	Malaysia	1.179.360	3.262.896
4	Thailand	21.444	1.750
5	China	4.334.400	12.941.329
6	Pakistan	200.800	283.890
7	Jepang	201.600	446.060
	Total	21.081.084	56.900.087

Sumber: Dinas Koperindag Sumatera Barat, 2009.



**Lampiran 8. Produksi Karet Menurut Propinsi Tahun 2008 dan 2009
(Ribu Ton)**

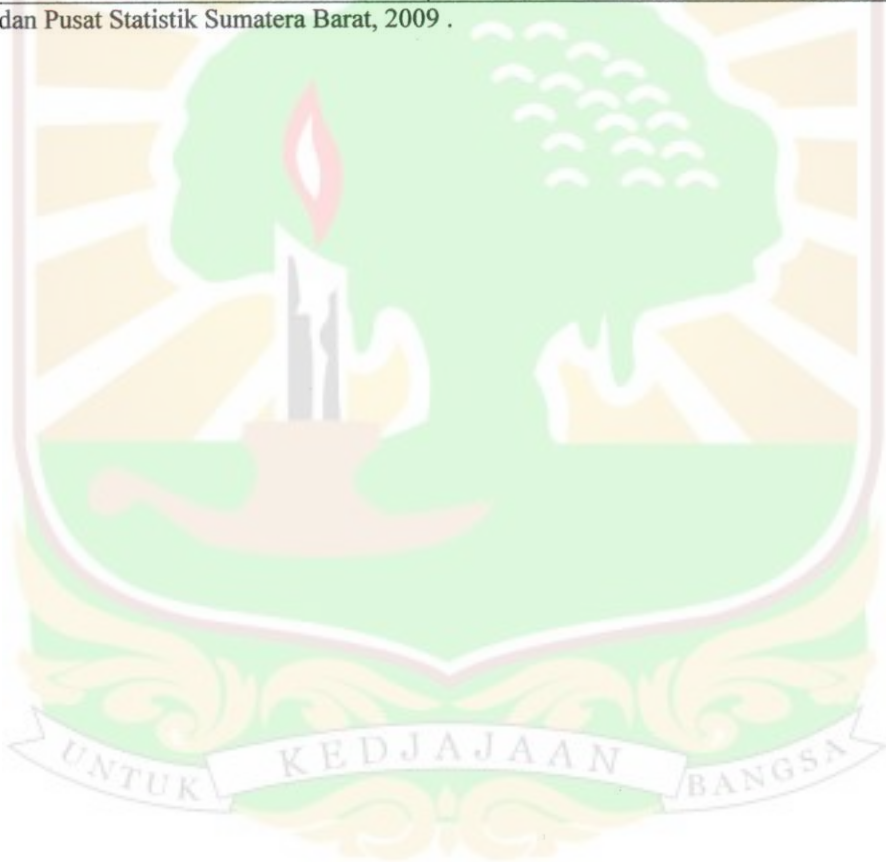
No	Propinsi	2008	2009
1	Aceh	90,1	84,9
2	Sumatera Utara	443,6	413,7
3	Sumatera Barat	103,8	133,8
4	Riau	365,5	345,2
5	Kepulauan Riau	22,3	21,4
6	Jambi	305,8	292,0
7	Sumatera Selatan	543,7	512,1
8	Kepulauan Bangka Belitung	19,8	18,8
9	Bengkulu	52,1	50,3
10	Lampung	70,2	65,5
11	DKI Jakarta	-	-
12	Jawa Barat	59,2	54,3
13	Banten	15,7	14,4
14	Jawa Tengah	30,5	27,9
15	DI Yogyakarta	-	-
16	Jawa Timur	24,6	22,5
17	Bali	-	-
18	Nusa Tenggara Barat	-	-
19	Nusa Tenggara Timur	-	-
20	Kalimantan Barat	266,1	250,4
21	Kalimantan Tengah	198,1	186,6
22	Kalimantan Selatan	109,0	102,4
23	Kalimantan Timur	25,9	25,8
24	Sulawesi Utara	-	-
25	Gorontalo	-	-
26	Sulawesi Tengah	3,6	3,5
27	Sulawesi Selatan	8,2	10,3
28	Sulawesi Barat	1,3	1,3
29	Sulawesi Tenggara	-	-
30	Maluku	-	-
31	Maluku Utara	-	-
32	Papua	1,6	2,0
33	Papua Barat	-	-
	Total	2751,3	2594,5

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010.

Lampiran 9. Ekspor Karet Remah Indonesia Tahun 2008 (Ribu Ton)

No	Negara Tujuan	Volume
1	Jepang	370,3
2	Korea Selatan	103,2
3	Cina	299,0
4	Singapura	137,6
5	Amerika Serikat	589,5
6	Kanada	51,1
7	Brazil	71,5
8	Perancis	45,2
9	Jerman	52,5
10	Spanyol	35,7
11	Lainnya	362,6
		2118,2

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2009 .



**Lampiran 10. Ekspor Karet Sumatera Barat Dalam Bentuk Remah
Tahun 2008 (Kg)**

No	Negara Tujuan	Volume
1	Austria	164.480
2	Amerika Serikat	28.896.081
3	Belgia	1.814.400
4	China	4.334.400
5	Jepang	21.444
6	Jerman	107.119
7	Malaysia	1.179.360
8	Pakistan	100.800
9	Thailand	201.600

Sumber : Dinas Koperindag Sumatera Barat, 2009.



Lampiran 11. Volume Ekspor Karet Sumatera Barat 2007–2009 (Kg)

No.	Tahun	Bulan	Volume Ekspor Karet Sumbar
1	2007	1	10.080.000
2		2	12.096.000
3		3	12.096.000
4		4	10.080.000
5		5	14.112.000
6		6	12.096.000
7		7	8.064.000
8		8	12.096.000
9		9	18.144.000
10		10	18.144.000
11		11	10.080.000
12		12	12.096.000
13	2008	1	12.096.000
14		2	6.048.000
15		3	12.096.000
16		4	15.876.000
17		5	20.160.000
18		6	8.064.000
19		7	10.080.000
20		8	12.096.000
21		9	106.848.000
22		10	170.478.000
23		11	106.820.000
24		12	86.688.000
25	2009	1	134.694.000
26		2	12.098.000
27		3	6.048.000
28		4	6.048.000
29		5	8.065.000
30		6	12.096.000
31		7	28.224.000
32		8	20.160.000
33		9	141.120.000
34		10	59.976.000
35		11	64.512.000
36		12	159.768.000

Sumber: Bea dan Cukai Sumbar, 2010.

- Keterangan:
1. Bulan 1 = Jumlah volume ekspor karet bulan Januari
 2. Bulan 2 = Jumlah volume ekspor karet bulan Februari
 3. Bulan 3 = Jumlah volume ekspor karet bulan Maret
 4. Bulan 4 = Jumlah volume ekspor karet bulan April
 5. Bulan 5 = Jumlah volume ekspor karet bulan Mei
 6. Bulan 6 = Jumlah volume ekspor karet bulan Juni
 7. Bulan 7 = Jumlah volume ekspor karet bulan Juli
 8. Bulan 8 = Jumlah volume ekspor karet bulan Agustus
 9. Bulan 9 = Jumlah volume ekspor karet bulan September
 10. Bulan 10 = Jumlah volume ekspor karet bulan Oktober
 11. Bulan 11 = Jumlah volume ekspor karet bulan November
 12. Bulan 12 = Jumlah volume ekspor karet bulan Desember



Lampiran 12. Produksi Karet Indonesia Menurut Propinsi (Ton)

No.	Propinsi	Produksi (ton)
1	Nanggroe Aceh Darussalam	84.636
2	Sumatera Utara	413.597
3	Sumatera Barat	88.949
4	Riau	345.611
5	Kepulauan Riau	21.141
6	Jambi	290.439
7	Sumatera Selatan	515.965
8	Kepulauan Bangka Belitung	18.806
9	Bengkulu	48.688
10	Lampung	64.188
11	DKI Jaya	-
12	Jawa Barat	52.681
13	Banten	14.861
14	Jawa Tengah	28.163
15	D.I. Yogyakarta	-
16	Jawa Timur	21.789
17	Bali	110
18	Nusa Tenggara Barat	-
19	Nusa Tenggara Timur	-
20	Kalimantan Barat	252.604
21	Kalimantan Tengah	188.243
22	Kalimantan Selatan	103.563
23	Kalimantan Timur	24.403
24	Sulawesi Utara	-
25	Gorontalo	-
26	Sulawesi Tengah	3.333
27	Sulawesi Selatan	7.343
28	Sulawesi Barat	1.242
29	Sulawesi Tenggara	-
30	Maluku	-
31	Maluku Utara	-
32	Papua	1.558
33	Papua Barat	12

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2011.

Lampiran 13. Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman Sumatera Barat Tahun 2009 (Ton)

No	Jenis Tanaman	Jumlah (Ton)
1	Karet	113.816,3
2	Kelapa sawit	833.485,4
3	Kakao	40.250,0
4	Kelapa Dalam	85.715,3
5	Kopi	37.991,1
6	Cassiavera	19.827,2
7	Gambir	13.897,3
8	Nilam	396,8
9	Pinang	4.834,1
10	Cengkeh	1.749,4
11	Teh	7.814,0
12	Tebu	15.364,0
13	Kemiri	5.273,6
14	Pala	1.100,2
15	Enau	1.256,0
16	Obat-Obatan	620,2
17	Gardamon	357,0
18	Tembakau	1.297,0
19	Lada	194,2
20	Jarak Pagar	-
21	Kapuk	93,6
22	Vanili	2,8
23	Jahe	-

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2010

Lampiran 14. Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan pada Komoditi Tanaman Perkebunan Sumatera Barat 2009

Jenis Tanaman	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
Karet	55.265
Kelapa	44.315
Kulit Manis	21.908
Cengkeh	887
Tebu	8.326
Tembakau	495
Kopi	17.514
Pala	670
Merica	98
Gambir	7.524
Enau	612
Kelapa Sawit	242.276
Gardamon	204
Kakao	18.327
Teh	1.812
Pinang	2.453
Nilam	206
Kemiri	2.078

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010

Lampiran 15. Volume dan Nilai Ekspor Karet Remah Menurut Negara Tujuan 2009

No.	Negara Tujuan	Volume (Ton)	Nilai (000/ US \$)
1	Amerika Serikat	97.045,44	159.427,56
2	China	66.830,86	93.310,25
3	India	2.782,08	3.696,45
4	Singapura	1.081,00	1.676,54
5	Malaysia	1.008,00	1.273,37
6	Vietnam	907,20	1.137,94
7	Iran	504,00	1.047,62
8	Taiwan	725,76	1.033,39
9	Brazil	241,92	360,64
10	Canada	161,28	280,63
11	Australia	201,60	234,72
12	Turkey	60,48	88,97
13	Srilangka	40,32	59,67
Jumlah		171.590,01	263.627,76

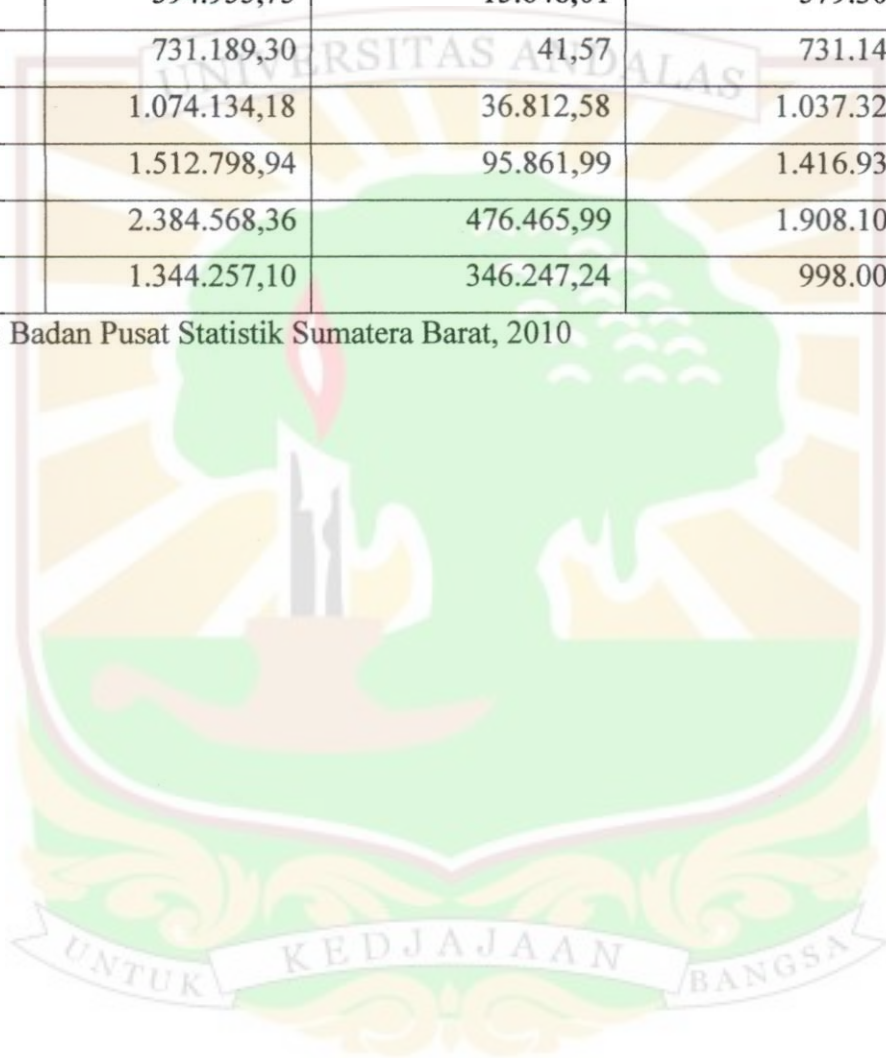
Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010



Lampiran 16. Neraca Perdagangan Sumatera Barat 2000–2009 (000 US \$)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan
2000	237.346,00	75.734,00	161.612,00
2001	208.180,00	42.574,00	165.606,00
2002	307.849,00	34.824,00	273.025,00
2003	377.276,63	31.132,82	346.143,81
2004	594.955,75	15.648,01	579.307,74
2005	731.189,30	41,57	731.147,73
2006	1.074.134,18	36.812,58	1.037.321,60
2007	1.512.798,94	95.861,99	1.416.936,95
2008	2.384.568,36	476.465,99	1.908.102,37
2009	1.344.257,10	346.247,24	998.009,86

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010



Lampiran 17. Contoh test certificate Karet Remah (crumb rubber)

Serial No. 2. 03. 006.001599

INDONESIAN COMMODITY**CERTIFICATE OF QUALITY**

No. : 32/SFB/VIII/2011
 Commodity : Standard Indonesian Rubber

LABORATORYUNIVERSITAS ANDALAS
PT. ABAISIAT RAYA

Laboratory Accreditation Body
 Centre for Testing and Quality Control
 Jl. Raya Bogor Km. 26 PO Box 4235
 Jakarta - Indonesia

Authorized by
 Director General of Foreign Trade
 Decree No. : 347/DAGLU/89

Date, 27 th May 1989

The Undersigned certify that samples submitted for testing by :

- | | |
|--|--|
| 1. Sampling company | : PT. ABAISIAT RAYA |
| 2. Sampler | : Mrs. NURHELNI |
| 3. Date of sampling | : AUGUST 04 to 05 2011 |
| 4. Sealing mark*) | : ---- |
| 5. Report of sampling taken from | : NOMOR 32/KPC-ABAR/VIII/2011
AUGUST 05 2011 |
| 6. Consignment of commodity | : S I B 2 0 |
| 7. Identification of Consignment shipping mark | : SI/29081/2011 |
| 8. Exporting company | : PT. ABAISIAT RAYA |
| 9. Address of company | : JL. KAMPUNG SEBELAH VI NO.6
PADANG 25118 INDONESIA |
| 10. Registration number / producer's code | : 03/8002/SFB |
| 11. Type of packing | : SHRINK WRAPPED |
| 12. Quantity of packages | : 4 Lots : S. 207 to S. 210
32 Units : A. 2037 to A. 2068 |
| 13. Weight / volume | : 41.600 KGS gross
40.320 KGS nett |
| 14. SPM No. | : ---- |

have been tested by us and gave results complying with the SP-Ib-1969
 standard for grade STR 20

Lampiran 18. Contoh Standar Indonesian Rubber (SIR)

Serial No. 2.03.006.001599

STANDARD INDONESIAN RUBBER (SIR)



PT. ABAISIAT RAYA

TEST RESULTS

Characteristics	Mean Test Results OF Lot No.					SIR 20 Limit	Test Method
	S. 207	S. 208	S. 209	S. 210	-		
Dirt % wt	0.068	0.068	0.068	0.069	-	0.20 max	ISO 249
Ash % wt	0.68	0.68	0.68	0.68	-	1.00 max	ISO 247
Volatile Matter % wt	0.27	0.25	0.27	0.27	-	0.80 max	ISO 244
Initial Wallace Plasticity (Po *) range	32-37	32-37	32-37	32-37	-	30 min	ISO 2007
Plasticity Retention Index (PRI)	68	68	68	69	-	50 min	ISO 2930
Nitrogen ** % wt	0.23	0.24	0.22	0.25	-	0.60 max	ISO 1656

* Po normally increase
with storage

The above findings are based
on the tested sample only,
this certificate is valid within
90 days from the date of issue

Padang, AUGUST 09, 2011

PT. ABAISIAT RAYA



Head of the Laboratory

Lampiran 19. Contoh Faktur Perdagangan Karet Remah (crumb rubber)

Arta

PT. ABASIAI KAYA
(ABAR)
CRUMB RUBBER PRODUCERS

FACTORY : Jln. Raya Padang - Painan KM. 9, Sei. Beremas, Phone: (62-751) 62079
PADANG 25228, SUMATERA BARAT-INDONESIA

MAIL ADDRESS : Jln. Kampung Sebelah VI No.6 Phone: (62-751) 62079, 63205
Fak. (62-751) 63205, E-mail: abar_pdg@yahoo.com
PADANG 25118, SUMATERA BARAT-INDONESIA

068.14.006.10.02
ISO 9002 : 1994

Bankers : Bank Mandiri

COMMERCIAL - INVOICE

Invoice No. : 50/ABAR-INV/2011 **PADANG, 23 AUGUST 2011**

Invoice of : 32 UNITS SW = 40.32 MTS OF NATURAL RUBBER SIR 20

Plantation Rubber shipped to : BANDAR ABBAS **per M.V.** MERA TUS MANADO V.11188/
PERSIAN GULF IRAN **SECOND OCEAN V.HDM01015**

Consigned to : THE ORDER OF BANK SADERAT SHAHRAK SANATI BR

for account of : NAMAZIE INTERNATIONAL PTE LTD
1-17 CECIL STREET #19-01, GB BUILDING
SINGAPORE 069542

Contract No. PO2079 (A) **Tonnage:** 40.32 **Type:** SIR20

MARKS	DESCRIPTION	AMOUNT
SI/29081/2011 CODE SFB 1-32	32 UNITS SW = 40.32 MTS OF NATURAL RUBBER SIR20 AT USD4,354.10/MT STUFFING COST = 2 FCL X USD140/FCL	USD175,557.31 USD280 <u>USD175,837.31</u>
	TO SAY: USD DOLLARS ONE HUNDRED SEVENTY FIVE THOUSAND EIGHT HUNDRED THIRTY SEVEN AND CENTS THIRTY ONE ONLY.	
	NOTIFY PARTY : ARTAWHEEL TIRE CO TEHRAN - IRAN	

Draw under Letter of Credit No. _____ **date** _____

Issued by _____

Draft No. 50/ABAR-INV/2011 **Bills of Lading dated** _____

WE KINDLY REQUEST YOU TO TRANSFER THE REMITTANCE TOTAL USD175,837.31 TO:
A/C PT. BANK MANDIRI PERSERO H.O. JAKARTA SWIFT CODE: BMRIDJIA
FAVORING PT. ABASIAI KAYA, PADANG
WITH BANK MANDIRI PERSERO LAPANGAN IMAM BONJOL
PADANG BRANCH 25211 A/C. 111 - 0094006596

YOURS FAITHFULLY,



UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

Lampiran 20. Contoh Pemberitahuan Barang (PEB) Karet Remah (crumb rubber)

PEMBERITAHUAN EKSPOR BARANG (PEB)				BC 3.0	
Kantor Pelayanan Bea dan Cukai: TELUK BAYUR			011500		Halaman 1 dari 2
Nomor Pengajuan: 011500-000081-20110823-000367					
A. Jenis PEB : 1 1. Biasa 2. Berkala					
B. Jenis Barang Ekspor : 1 1. Umum 2. Terkena PE 3. Mendapat Kemudahan Ekspor 4. Tertentu 5. Dari TPB					
C. Cara Perdagangan : 1 1. Biasa 2. Imbal Dagang					
D. Cara Pembayaran : 9 LAINNYA					
E. DATA PEMBERITAHUAN			G. DIISI OLEH BEA DAN CUKAI		
1. Identitas Eksportir : 5 NPWP/Pasport/KK/RT/Ketonggoh 01.267.574.0-201.000			No & Tgl. Pendaftaran :		
2. Nama, Alamat Eksportir : PT. ABAISIAT RAYA JL. HOS COKROAMINOTO NO.88 C PADANG			14. No. Invoice : 50/ABAR-INV/2011 Tgl.: 23-08-2011		
3. No. & Tgl. SIUP : 16/03-10/PB/II/95 / 20-02-1995 Status : 21 PMDN (non migas)			15. Lokasi Pemeriksaan: 1. Kawasan Pabean 2. Luar Kawasan Pabean, Tgl.: KPBC: TELUK BAYUR 011500		
4. Nama, Alamat Penerima/Pembeli : NAMAIE INTERNATIONAL PTE LTD 143 CECIL STREET, #19-01, GE BUILDING SINGAPORE			No. & Tgl. LHP : Tgl. - - 16. Daerah Asal Brg. : Kota Padang I371 17. Negara Tujuan : IRAN, ISLAMIC REPUBLIC OF IR		
5. Identitas PPJK : NWP			18. Izin Khusus : Tgl.: SIE : KARANTINA : SM/SPM : Lain-lain : BEBAS SM SP. No. 0059/LSPro-PSA/SIU-W/B/2004		
6. Nama, Alamat PPJK :			19. Cara Penyerahan Brg.: FOB		
7. No. & Tgl. Surat Izin PPJK :			9. Perkiraan Tgl. Ekspor: 29-08-2011		
8. Cara Pengangkutan: 1 Laut; 2 Udara; 3 Darat; 4 Kombinasi			10. Nama Sarana Pengangkut/ No. Voy/Flight : MERATUS MANADO/1118S		
11. Pel. Muat: IDTBY			20. Valuta : USD US Dollar		
12. Pel. Bongkar: IRBND			21. Freight : 0,0000		
13. Pel. Transit DN:			22. Asuransi : 0,0000		
23. FOB : 175.557,3100			24. Merek dan Nomor Kemasan/No. Peti Kemas: 2 Peti Kemas SI/29081/2011 CODE SFB 1-32 SBAU-2986554 20* FCL / General/Dry Cargo Container SBAU-2948092 20* FCL / General/Dry Cargo Container		
25. Jumlah dan jenis Pengemas:			26. Berat Kotor (Kg) 41.600,0000		
27. Berat Bersih (Kg) 40.320,0000			28. 29. - Pos Tarif/HS - Uraian jumlah dan jenis barang secara lengkap, merk, tipe, ukuran, spesifikasi lain dan kode barang		
30. -HPE Barang pada tgl.Pendaftaran - PE(% atau lainnya)			31.- Jumlah & Jenis Satuan - Berat bersih (Kg)		
32. Jumlah Nilai FOB			33. Nilai PE dalam Rupiah: ---		
1 4001.22.2000 SIR20SW KARET RAKYAT --- --- 32 S Shrinkwrapped			40.320,0000 KGM Kilogram		
175.557,3100			33. Nilai PE dalam Rupiah: ---		
F. Dengan ini saya menyatakan bertanggung jawab atas kebenaran hal-hal yang diberitahukan dalam dokumen ini PADANG Tgl. 23/Agus/2011 EKSPOKTER (TRISNO CHANDRA)			I. UNTUK Bea dan Cukai/BANK No. Penerimaan : TELAH DIBAYAR		
H. UNTUK PEJABAT BC			Jen. Pen No. Tanda Pembayaran Tgl. PE Pejabat Penerima Nama/Stempel Instansi ()		

SK.MENKEU No.: 557/KMK.04/2002, Tanggal 31 Desember 2002

NIB 40500912 103303 1 001

Lembar ke-1 / 2 / 3 untuk Kantor Pabean / BPS / BI

SC:0100977040157380400

**LEMBARAN LAMPIRAN DOKUMEN
PEMBERITAHUAN EKSPOR BARANG (PEB)**

BC.3.0

Kantor Pelayanan Bea dan Cukai	: TELUK BAYUR	011500	Halaman 2 dari 2
Nomor Pengajuan	: 011500-000081-20110823-000367		
Nomor Pendaftaran	:		
Jenis Dokumen	Nomor dan Tanggal Dokumen		
Packing List	50/ABAR-PI/2011 Tgl. 23-08-2011	002466	24 AUG 2011
Lainnya	PO2079 Tgl. 24-06-2011		



PADANG Tgl. 23 Agustus 2011




Lampiran 21. Contoh Bill of Lading (B/L) Karet Remah (crumb rubber)

Shipper		BILL OF LADING FOR MERITORIAL TRANSPORT OR PORT TO PORT SHIPMENT	
PT. ABAISIAT RAYA JL. KAMPUNG SEBELAH VI NO.6 PADANG 25118 SUMATERA BARAT - INDONESIA ON BEHALF OF NAMAZIE INTERNATIONAL PTE LTD		Booking Ref: PDGBNDHDM0101S0003	B/L No: HDM0101SBTB5339
Consignee: (Complete name and address) TO THE ORDER OF BANK SADERAT SHAHRAK SANATI BR.		F.P.No. AMC/2/15987C	Movement CY-CY
Notify Address: (Complete name and address) No responsibility shall attach to carrier or his agent for failure to notify. ARTAWHEEL TIRE CO TEHRAN, IRAN			
Pre-Carriage by: MERATUS MANADO/1118S		Place of Receipt: TELUK BAYUR, PADANG	Forwarding agent Reference:
Ocean Vessel / Voy No. SECOND OCEAN/HDM0101S		Port of Loading: SINGAPORE	Point and country of origin, for account and risk of merchant (not part of carriage)
Port of Discharge: BANDAR ABBAS, PERSIAN GULF,		Place of Delivery, if under consignment: BANDAR ABBAS, PERSIAN GULF, IRAN	Freight prepaid at: IRAN, ISLAMIC REPUBLIC OF
FRAG. / Stow & Container no. / Seal no.		Number & Kind of Packages, description of goods (Shipper's Total, Gross and Net)	Gross Weight (KG) / Measurement (cbm) (Incl. Tare Weight)
1	SBAU296654 185	16 SHRINK WRAPPED(S)	SHIPPER'S LOAD, STOW, COUNT AND SEAL 20800.00
2	SBAU294892 199	16 SHRINK WRAPPED(S)	2 X 20' DRY CONTAINERS SAID TO CONTAIN: 32 UNITS SW = 40.32 MTS OF NATURAL RUBBER SIR20 20800.00
			41600.00
		GW : 41.600 KGS NW : 40.320 KGS *FREIGHT COLLECT* SHIPPING MARKS: SI/29081/2011 CODE SFB 1-32 SHIPPED ON BOARD ON AUG 29, 2011 BY MERATUS MANADO/1118S AT PADANG, INDONESIA CONNECTING VESSEL AT SINGAPORE BY SECOND OCEAN/HDM0101S	
Above particulars are declared by shipper but without responsibility of, or on behalf of, the carrier.			
Number of Original B/L: 3		Serial number of original B/L:	Total number of containers or packages: 32
Freight & Charges <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; text-align: center;"> *HDS LINES CARRIER HAS NOT RESPONSIBILITY AGAINST THE CONTENT, TYPE, QUALITY, WEIGHT, AND QUANTITY OF CARGO STUFFED IN ABOVE MENTIONED CONTAINER (OR CONTAINERS)* </div>			
RECEIVED by the Shipper by the carrier in apparent good order and condition (unless otherwise indicated herein) the total number of containers or packages or units indicated in the bill of lading is subject to all terms and conditions provided for in the back and reverse of this Bill of Lading. From the place of receipt or port of loading, whether or not applicable to the port of discharge or place of delivery, the carrier is not responsible for the goods unless they are loaded by the carrier or the goods are damaged or lost or the goods are not delivered to the consignee. IN ACCEPTING THIS BILL OF LADING, the shipper, consignee and carrier, by all its terms and conditions, whether printed or written, or otherwise incorporated in the bill of lading, hereby acknowledge the carrier's responsibility for the goods. IN WITNESS WHEREOF, the carrier has hereunto set its hand and seal at the place and date hereunder.			
For delivery of goods please apply to:		Place of Issue: INDONESIA	Date of Issue: 2011/08/29
Hoopad Darya Shipping Agency B.ABBAS Blvd. Imam Khomeini, Sorou Area Email : Thr.export.mngr@hdsac.net Fax :+98 761 5425064 Tell:+98 761 5425111		Signed for the carrier:  PT. BINTANG TATA BAHARI BINTANG TATA BAHARI JAKARTA agent	
		On Behalf of: AS AGENT FOR THE CARRIER OF HDSLINES	

Lampiran 22. Contoh Packing List Karet Remah (crumb rubber)

P.T. ABAISIAT RAYA
(A B A R)
CRUMB RUBBER PRODUCERS



FACTORY : Jln. Raya Padang – Painan KM. 9, Sei. Beremas, Phone: (62-751) 62079
PADANG 25228, SUMATERA BARAT-INDONESIA

MAIL ADDRESS : Jln. Kampung Sebelah VI No.6 Phone: (62-751) 62079, 63205
Fax: (62-751) 63205, E-mail: abar_pdg@yahoo.com
PADANG 25118, SUMATERA BARAT-INDONESIA

088.14.006.10.02
ISO 9002 : 1994

Bankers : Bank Mandiri

PACKING LIST

No. : 50/ABAR-PL/2011 PADANG, 23 AUGUST 2011

Weight Specification of : 32 UNITS SW = 40.32 MTS OF NATURAL RUBBER SIR 20

Plantation Rubber shipped to BANDAR ABBAS PERSIAN per M.V. MERATUS MANADO V.1118S /
GULF IRAN SECOND OCEAN V.HDM01015


for account and risk of NAMA ZIE INTERNATIONAL PTE LTD
143 CECIL STREET #19-01, GB BUILDING,
SINGAPORE 069542

Assigned to THE ORDER OF BANK SADERAT SHAHRAK SANATI BE

The goods are fresh and in good order Contract No. : PO2079 (A)

MARKS & NUMBERS	DESCRIPTION	WEIGHT		
		GROSS	TARE	NETT
SI29081/2011	32 UNITS SW= 40.32 MTS OF	13,000 KGS	400 KGS	12,600 KGS
CODE SFB	NATURAL RUBBER SIR20	13,000 KGS	400 KGS	12,600 KGS
1-32		7,800 KGS	240 KGS	7,560 KGS
		7,800 KGS	240 KGS	7,560 KGS
		41,600 KGS	1,280 KGS	40,320 KGS

NOTIFY PARTY:
ARTA WHEEL TIRE CO
TEHRAN-IRAN

YOURS FAITHFULLY,

TRISNO CHANDRA

Lampiran 23. Produksi Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Ton)

No	Tahun	Triwulan	Produksi karet remah Sumbar	No	Tahun	Triwulan	Produksi karet remah Sumbar
1	2000	1	20683	23		3	20107
2		2	21098	24		4	20078
3		3	18762	25	2006	1	19346
4		4	15650	26		2	20540
5	2001	1	20381	27		3	17014
6		2	22409	28		4	20231
7		3	19244	29	2007	1	19895
8		4	12045	30		2	24391
9	2002	1	20961	31		3	23355
10		2	20542	32		4	22073
11		3	19871	33	2008	1	26896
12		4	15174	34		2	28413
13	2003	1	21875	35		3	14472
14		2	23142	36		4	26099
15		3	20766	37	2009	1	22794
16		4	13120	38		2	27243
17	2004	1	23253	39		3	32191
18		2	25156	40		4	33588
19		3	20845	41	2010	1	34065
20		4	17298	42		2	30549
21	2005	1	21784	43		3	21763
22		2	22413	44		4	25033

Sumber : Dinas perkebunan Sumatera Barat, 2011.

Lampiran 24. Harga Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Rp/Kg)

No	Tahun	Triwulan	Harga karet remah Sumbar	No	Tahun	Triwulan	Harga karet remah Sumbar
1	2000	1	7395	23		3	27813
2		2	7493	24		4	29558
3		3	7896	25	2006	1	30862
4		4	8492	26		2	25883
5	2001	1	9095	27		3	22717
6		2	9133	28		4	22460
7		3	9463	29	2007	1	24719
8		4	9786	30		2	26813
9	2002	1	10956	31		3	27955
10		2	12235	32		4	29922
11		3	14595	33	2008	1	31781
12		4	15593	34		2	33710
13	2003	1	16233	35		3	35056
14		2	17050	36		4	36882
15		3	18005	37	2009	1	37216
16		4	18074	38		2	38710
17	2004	1	18346	39		3	37242
18		2	19246	40		4	35015
19		3	20737	41	2010	1	36352
20		4	22754	42		2	42352
21	2005	1	23460	43		3	51387
22		2	25109	44		4	52388

Sumber: Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) cabang Sumbar, 2011.

Lampiran 25. Kurs Triwulan Indonesia (Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS 2000–2010 (Rp/US \$))

No	Tahun	Triwulan	Kurs	No	Tahun	Triwulan	Kurs
1	2000	1	7480	23		3	10123
2		2	8433	24		4	9985
3		3	8701	25	2006	1	9233
4		4	9507	26		2	9098
5	2001	1	9895	27		3	9135
6		2	11391	28		4	9098
7		3	9355	29	2007	1	9123
8		4	10422	30		2	8903
9	2002	1	10055	31		3	9244
10		2	8944	32		4	9299
11		3	8997	33	2008	1	9246
12		4	9050	34		2	9259
13	2003	1	8896	35		3	9216
14		2	8413	36		4	11365
15		3	8476	37	2009	1	11573
16		4	8499	38		2	10478
17	2004	1	8492	39		3	9952
18		2	9095	40		4	9423
19		3	9402	41	2010	1	9215
20		4	9133	42		2	9073
21	2005	1	9302	43		3	8957
22		2	9593	44		4	8917

Sumber: Bank Indonesia, dari www.bi.go pada tanggal 23 juni 2011.

Lampiran 26. Harga Karet Sintetis 2000–2010 (US \$/Ton)

No	Tahun	Triwulan	Kurs	No	Tahun	Triwulan	Kurs
1	2000	1	234	23		3	376
2		2	357	24		4	234
3		3	254	25	2006	1	214
4		4	384	26		2	267
5	2001	1	325	27		3	183
6		2	356	28		4	178
7		3	375	29	2007	1	154
8		4	398	30		2	187
9	2002	1	486	31		3	127
10		2	331	32		4	149
11		3	342	33	2008	1	186
12		4	375	34		2	164
13	2003	1	491	35		3	232
14		2	531	36		4	257
15		3	466	37	2009	1	325
16		4	321	38		2	389
17	2004	1	213	39		3	463
18		2	183	40		4	498
19		3	206	41	2010	1	510
20		4	248	42		2	571
21	2005	1	288	43		3	519
22		2	340	44		4	543

Sumber: Harga Komoditi Karet Pasar Dunia, dari www.regionalinvestment.com pada tanggal 20 juli 2011.

Lampiran 27. Produksi Karet Remah Thailand 2000–2010 (Ton)

No	Tahun	Triwulan	Produksi Karet Remah Thailand	No	Tahun	Triwulan	Produksi Karet Remah Thailand
1	2000	1	396	23		3	1219
2		2	368	24		4	1283
3		3	457	25	2006	1	1026
4		4	341	26		2	599
5	2001	1	301	27		3	523
6		2	302	28		4	426
7		3	401	29	2007	1	454
8		4	386	30		2	426
9	2002	1	454	31		3	375
10		2	391	32		4	389
11		3	454	33	2008	1	424
12		4	532	34		2	465
13	2003	1	489	35		3	497
14		2	497	36		4	508
15		3	429	37	2009	1	784
16		4	584	38		2	762
17	2004	1	646	39		3	873
18		2	783	40		4	865
19		3	841	41	2010	1	894
20		4	903	42		2	765
21	2005	1	1290	43		3	847
22		2	1018	44		4	878

Sumber: *Rubber World*, di akses dari www.rubberworld.com pada tanggal 18 Juli 2011.

Lampiran 28. Produksi Karet Remah Malaysia 2000–2010 (Ton)

No	Tahun	Triwulan	Produksi Karet Remah Malaysia	No	Tahun	Triwulan	Produksi Karet Remah Malaysia
1	2000	1	267	23		3	219
2		2	169	24		4	230
3		3	276	25	2006	1	169
4		4	254	26		2	199
5	2001	1	190	27		3	234
6		2	149	28		4	261
7		3	109	29	2007	1	254
8		4	236	30		2	266
9	2002	1	245	31		3	275
10		2	191	32		4	259
11		3	254	33	2008	1	247
12		4	232	34		2	265
13	2003	1	189	35		3	197
14		2	197	36		4	208
15		3	229	37	2009	1	184
16		4	184	38		2	162
17	2004	1	146	39		3	243
18		2	283	40		4	235
19		3	241	41	2010	1	254
20		4	203	42		2	265
21	2005	1	290	43		3	247
22		2	218	44		4	228

Sumber: Karet Statistik Bulanan Malaysia, di akses dari [www. Statistics.gov.my](http://www.Statistics.gov.my) pada tanggal 8 Juli 2011.

Lampiran 29. Produksi Karet Remah Vietnam 2000–2010 (Ton)

No	Tahun	Triwulan	Produksi Karet Remah Vietnam	No	Tahun	Triwulan	Produksi Karet Remah Vietnam
1	2000	1	167	23		3	103
2		2	169	24		4	98
3		3	186	25	2006	1	84
4		4	148	26		2	79
5	2001	1	165	27		3	75
6		2	149	28		4	85
7		3	126	29	2007	1	92
8		4	116	30		2	85
9	2002	1	125	31		3	96
10		2	141	32		4	90
11		3	150	33	2008	1	87
12		4	132	34		2	98
13	2003	1	149	35		3	103
14		2	197	36		4	118
15		3	149	37	2009	1	125
16		4	124	38		2	116
17	2004	1	106	39		3	107
18		2	143	40		4	97
19		3	167	41	2010	1	93
20		4	171	42		2	87
21	2005	1	154	43		3	90
22		2	136	44		4	98

Sumber: Vietnam Karet Group, di akses dari www.vnrubbergroup.com pada tanggal 15 Juli 2011.

Lampiran 30. Volume Karet Remah Sumatera Barat 2000–2010 (Ton)

No	Tahun	Triwulan	Volume Karet Remah SumBar	No	Tahun	Triwulan	Volume Karet Remah SumBar
1	2000	1	14531	23		3	17247
2		2	15031	24		4	13439
3		3	16435	25	2006	1	12794
4		4	13352	26		2	13050
5	2001	1	16882	27		3	13184
6		2	18216	28		4	14289
7		3	15710	29	2007	1	15653
8		4	10056	30		2	19568
9	2002	1	16528	31		3	20780
10		2	13531	32		4	20835
11		3	14387	33	2008	1	21661
12		4	13388	34		2	24793
13	2003	1	16963	35		3	12536
14		2	17097	36		4	23594
15		3	18192	37	2009	1	19573
16		4	12203	38		2	25538
17	2004	1	16855	39		3	27192
18		2	17641	40		4	28270
19		3	16758	41	2010	1	29097
20		4	14780	42		2	26910
21	2005	1	15748	43		3	19721
22		2	16154	44		4	17085

Sumber: Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) cabang Sumbar, 2011.

Lampiran 31. Hasil Uji Regresi Linear Metoda OLS

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Produksi karet Thailand, Kurs, Harga karet sintetis, Produksi karet remah Sumbar, Harga karet remah Sumbar ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Volume ekspor karet remah Sumbar

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.943 ^a	.889	.874	1654.59755	1.612

a. Predictors: (Constant), Produksi karet Thailand, Kurs, Harga karet sintetis, Produksi karet remah Sumbar, Harga karet remah Sumbar

b. Dependent Variable: Volume ekspor karet remah Sumbar

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.2948	5	1.6598	60.588	.000 ^a
	Residual	1.0408	38	2737693.065		
	Total	9.3348	43			

a. Predictors: (Constant), Produksi karet Thailand, Kurs, Harga karet sintetis, Produksi karet remah Sumbar, Harga karet remah Sumbar

b. Dependent Variable: Volume ekspor karet remah Sumbar

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6950.144	3153.569		-2.204	.034		
	Produksi karet remah Sumbar	.808	.063	.846	12.832	.000	.674	1.483
	Harga karet remah Sumbar	.065	.029	.164	2.256	.030	.553	1.808
	Kurs	.691	.323	.118	2.135	.039	.958	1.044
	Harga karet sintetis	1.842	2.098	.050	.878	.385	.918	1.090
	Produksi karet Thailand	-2.809	1.093	-.163	-2.571	.104	.731	1.367

a. Dependent Variable: Volume ekspor karet remah Sumbar

